

SKRIPSI

**PENINGKATAN KOMPETENSI MENGGAMBAR BUSANA DENGAN
PENDEKATAN KONTEKSTUAL MENGGUNAKAN MAJALAH MODE
SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA KELAS XII
DI SMK NEGERI 3 PATI**

Diajukan Kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Teknik



Oleh:

TRI ASTUTI

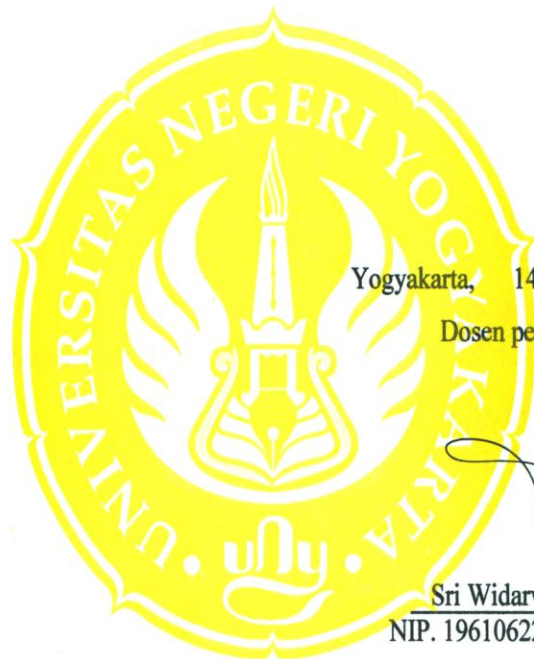
08513247004

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA
JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2011

HALAMAN PERSETUJUAN

Tugas akhir skripsi yang berjudul **“Peningkatan Kompetensi Menggambar Busana Dengan Pendekatan Kontekstual Menggunakan Majalah Mode Sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas XII Di SMK Negeri 3 Pati”**. Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 14 Juli 2011

Dosen pembimbing

Sri Widarwati, M. Pd
NIP. 19610622 198702 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KOMPETENSI MENGGAMBAR BUSANA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL MENGGUNAKAN MAJALAH MODE SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA KELAS XII DI SMK NEGERI 3 PATI” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 01 Agustus 2011 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji:

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Sri Widarwati, M. Pd	Ketua Penguji		23-09-11
Sri Emy Yuli Suprihatini, M.Si	Sekretaris Penguji		23-09-11
Emy Budiastuti, M.Pd	Penguji		23-09-11

Yogyakarta, Agustus 2011

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Wardan Suyanto, Ed. D
NIP. 19540810 197803 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Tri Astuti
NIM : 08513247004
Prodi : Pendidikan Teknik Busana
Jurusan : Pendidikan Teknik Boga dan Busana
Fakultas : Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Judul Tugas Akhir :

**“PENINGKATAN KOMPETENSI MENGGAMBAR BUSANA DENGAN
PENDEKATAN KONTEKSTUAL MENGGUNAKAN MAJALAH MODE
SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA KELAS XII
DI SMK NEGERI 3 PATI”**

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tugas Akhir Skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 Juli 2011

Yang Menyatakan,



Tri Astuti
NIM. 08513247004

MOTTO

Berantaslah kebiasaan menunda-nunda pekerjaan, menggeser tanggungjawab, takut, ragu, sok prestise yang semuanya berpangkal pada pikiran kumal. Pergunakanlah waktu sebanyak-banyaknya untuk belajar, membaca dan melatih diri pada keahlian tertentu. Cara terbaik mendepositokan waktu adalah melalui belajar”

(DR. Suparman Sumahamijoyo)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanlah hendaknya kamu berharap “

(Alam Nasyroh : 6-8).

“Selagi kita mampu menghilangkan keputus asaan yang ada pada diri kita tidak ada yang tidak mungkin selama kita masih bisa berusaha, berdoa dan belajar dari kesalahan sebelumnya tuk mewujudkan impian kita”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan megucap syukur Alhamdulillah karya sederhana ini saya persembahkan untuk;

❖ *Bapak dan Ibuku Tercinta*

Terima kasih Atas Curahan Doa, Perhatian, Semangat dan Semua yang Terbaik yang Telah Diberikan kepadaku, Semoga Selalu Diberikan Kesehatan dan Dilimpahkan Rizki oleh Allah SWT

❖ *Kakak-kakak Q*

Terima kasih untuk kasih sayang, doa, dukungan dan semangat yang sudah diberikan

❖ *Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang terhormat dan tercinta, khususnya jurusan tata busana.*

Terima kasih Atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan

❖ *Semua teman-teman PKS angkatan 2008, khususnya (Ari, Ayuk dan Nurul)*

Terima kasih untuk bantuan dan semangatnya, semoga persahabatan kita menjadi persahabatan yang sejati dan semangat ke masa depan. Perjuangan Qt takkan terlupakan.

❖ *Teman-teman Kos Q, anggota Jogja Bersama*

Terima kasih untuk Kerjasama, Bantuan, kebersamaan, dan semangat yang selalu diberikan untukku. Kenangan Terindahnya yang Tak Terlupakan

❖ *Almamaterku*

Terima kasih sudah mewujudkan cita-citaku sampai saat ini.

ABSTRAK

PENINGKATAN KOMPETENSI MENGGAMBAR BUSANA DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL MENGGUNAKAN MAJALAH MODE SEBAGAI SUMBER BELAJAR KELAS XII DI SMK NEGERI 3 PATI

Oleh:
Tri Astuti
08513247004

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui penerapan pendekatan kontekstual pada kompetensi menggambar busana dengan menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar siswa kelas XII di SMK N 3 Pati; 2) untuk meningkatkan kompetensi menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar siswa kelas XII di SMK N 3 Pati.

Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom action research*) yang merupakan Penelitian Tindakan Kelas secara kolaborasi dengan desain penelitian model Kemmis dan Mc. Taggart yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur penelitian sebagai berikut: 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) pengamatan; 4) refleksi. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 3 Pati bulan Januari 2011. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 28 siswa kelas XII busana butik 3. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, tes unjuk kerja dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, catatan lapangan dan lembar penilaian unjuk kerja. Uji validitas menggunakan validitas konstruk (*Construct Validity*) berdasarkan *Judgment Experts* dan uji reliabilitas instrumen menggunakan reliabilitas antar rater. Hasil reliabilitas lembar penilaian unjuk kerja rata-rata rating dari ketiga orang rater diperoleh $r_{xx'} = 0,978$. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar. Pada pra siklus siswa yang mengalami ketuntasan baru 50%, siklus pertama mengalami adanya peningkatan sebesar 7,7%. Dari kompetensi siswa yang terdiri dari 28 siswa yang berkategori belum tuntas ada 5 orang (18%) dan siswa yang berkategori tuntas ada 23 orang (64%). Pada siklus kedua mengalami peningkatan sebesar 8,2%. Dari kompetensi siswa yang terdiri dari 28 siswa yang berkategori belum tuntas ada 0 orang (0%) dan siswa yang berkategori tuntas ada 28 orang (100%). Uraian diatas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat diterapkan pada pembelajaran menggambar busana dan dapat meningkatkan kompetensi menggambar busana siswa kelas XII di SMK Negeri 3 Pati

Kata kunci: peningkatan kompetensi, pendekatan kontekstual, majalah mode sebagai sumber belajar.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah segala puji hanya untuk Allah SWT yang telah memberikan nikmat, hidayah, dan karuniaNya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Skripsi dengan judul “Peningkatan Kompetensi Menggambar Busana Dengan Pendekatan Kontekstual Menggunakan Majalah Mode Sebagai Sumber Belajar Siswa Kelas XII Di SMK Negeri 3 Pati” dengan baik.

Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan laporan Tugas Akhir Skripsi ini terutama kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd, MA, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Wardan Suyanto, Ed. D, selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Dr. Sri Wening, selaku Ketua Jurusan PTBB dan Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Widyabakti Sabatari, M. Sn, selaku dosen Penasehat Akademik PKS 2008.
5. Sri Widarwati, M. Pd, selaku dosen pembimbing Tugas Akhir Skripsi.
6. Afif Ghuruf Bestari, S. Pd, selaku validator ahli materi dan penilai menggambar busana.
7. Yuswati, M. Pd, selaku validator ahli sumber belajar.

8. Nurhidayati, S. Pd, selaku validator ahli pendekatan pembelajaran, materi dan selaku guru menggambar busana di SMK N 3 Pati.
9. Suhartinah , S. Pd, selaku guru menggambar busana di SMK N 3 Pati.
10. Peserta didik dan seluruh keluarga besar SMK N 3 Pati yang telah bersedia memberikan data-data yang diperlukan.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas segala bantuan, dukungan dan kerjasamanya.

Penulis menyadari, dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Juli 2011

Tri Astuti
NIM. 08513247004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan	7
F. Manfaat	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Pendekatan Kontekstual.....	9
a. Hakikat Pendekatan Kontekstual.....	9
b. Komponen Pendekatan Kontekstual.....	12
c. Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Konvensional.....	18
2. Sumber Belajar... ..	20
a. Hakikat Sumber belajar.....	20
b. Jenis Sumber Belajar.....	22

c. Fungsi Sumber Belajar.....	24
d. Kriteria Memilih Sumber Belajar.....	25
3. Majalah Mode Sebagai Sumber Belajar	27
a. Hakikat Majalah Mode.....	27
b. Majalah Mode Sebagai Sumber Belajar.....	30
4. Kompetensi Menggambar Busana.....	35
a. Kompetensi.....	35
b. Menggambar Busana.....	37
c. Kompetensi Menggambar Busana.....	37
d. Materi Menggambar Busana.....	45
e. Membaca dan Menganalisa Mode.....	50
f. Penilaian Menggambar Busana.....	51
g. Pembelajaran Menggambar Busana Dengan Pendekatan Kontekstual.....	55
B. Penelitian Yang Relevan.....	60
C. Kerangka Berfikir	61
D. Pertanyaan Penelitian.....	62
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Jenis Penelitian	63
B. Desain Penelitian	63
C. <i>Setting</i> Penelitian	70
D. Subyek dan Obyek Penelitian.....	71
E. Prosedur Penelitian	72
F. Teknik Pengumpulan Data.....	77
G. Instrumen Penelitian	78
H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	91
I. Teknik Analisis Data	99
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	102
A. Hasil penelitian	102
1. Siklus Pertama.....	102
2. Siklus Kedua.....	103

D. Pembahasan	116
1. Penerapan Pendekatan Kontekstual pada Kompetensi Menggambar Busana Menggunakan Majalah Mode Sebagai Sumber Belajar.....	116
2. Peningkatan Kompetensi Menggambar Busana Dengan Pendekatan Kontekstual Menggunakan Majalah Mode Sebagai Sumber Belajar.....	126
BAB V PENUTUP.....	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran	131
C. Implikasi	132
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pendekatan Konvensional	18
Tabel 2. Kategori Jenis-Jenis Sumber Belajar	23
Tabel 3. Standar Kompetensi Menggambar Busana	45
Tabel 4. Kaitan Pendekatan Kontekstual dan Majalah Mode.....	57
Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Lembar Observasi Proses Belajar Siswa.....	80
Tabel 6. Kisi-Kisi Lembar Penilaian Unjuk Kerja Menggambar Busana...	84
Tabel 7. Kriteria Penilaian Unjuk Kerja Menggambar Busana	85
Tabel 8. Kisi-Kisi Kelayakan Sumber Belajar	90
Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas Majalah Mode.....	98
Tabel 10. Interpretasi Penilaian Kompetensi Belajar Siswa	101
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Kompetensi Belajar Siklus Pertama	107
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Kompetensi Belajar Siklus Kedua.....	113

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc. Taggart	64
Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa Berdasarkan KKM Pada Pra Siklus dan Siklus Pertama	108
Gambar 3. Diagram Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa Berdasarkan KKM Pada Siklus Pertama dan Siklus Kedua	113
Gambar 4. Diagram Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa Berdasarkan KKM.....	115

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Silabus dan RPP
- Lampiran 2. Lembar Observasi
- Lampiran 3. Dokumentasi
- Lampiran 4. Catatan Lapangan
- Lampiran 5. Lembar Penilaian Unjuk Kerja
- Lampiran 6. Lembar Validasi Ahli
- Lampiran 7. Surat Ijin Penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu bangsa dikatakan maju jika sistem pendidikannya baik dan berkualitas, sebaliknya suatu bangsa akan hancur jika sistem pendidikannya buruk. Pernyataan ini mensiratkan bahwa sistem pendidikan sangat menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM). Masyarakat seharusnya memiliki sistem pendidikan yang baik dan berkualitas sehingga dapat menciptakan proses belajar mengajar yang sangat efektif dan efisien. Hasilnya, terbentuklah manusia-manusia yang sangat unggul dan cerdas yang memiliki semangat dan motivasi tinggi untuk berkontribusi demi kemajuan bangsanya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1 ayat 1 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sangat menentukan kualitas pendidikan melalui pembelajaran yang berkualitas dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar dalam membimbing, membina dan mengembangkan prestasi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan jenjang atau tingkatannya.

Tujuan khusus Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut pedoman kurikulum SMK tahun 2004 antara lain membekali peserta didik dengan kompetensi, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu kompetensi di jurusan busana di SMK Negeri 3 Pati adalah menggambar busana.

Menggambar busana merupakan salah satu standar kompetensi pada mata pelajaran produktif tata busana. Standar kompetensi menggambar busana yang tercantum pada silabus jurusan tata busana SMK Negeri 3 Pati terdiri dari beberapa kompetensi dasar yang meliputi: 1. Menyiapkan tempat, alat dan bahan; 2. Dasar-dasar desain; 3. Menggambar proporsi tubuh; 4. Merancang busana dengan penerapan unsur-unsur desain; 5. Merancang busana dengan penerapan prinsip-prinsip desain; 6. Menyelesaikan gambar busana; 7. Menggambar busana sesuai dengan kesempatan; 8. Penyajian gambar dan ilustrasi mode; 9. Menganalisa sketsa/ paham gambar.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan guru mata pelajaran menggambar busana di SMK Negeri 3 Pati bahwa hasil menggambar sebagian siswa masih kurang pada kompetensi menggambar busana sehingga penelitian difokuskan pada peningkatan kompetensi siswa dalam materi menggambar busana. Karena berdasarkan pernyataan guru dalam pelajaran menggambar busana kompetensi belajar siswa masih rendah dimana siswa yang mencapai ketuntasan belajar baru 50% dari nilai KKM yang ditentukan yaitu 75.

Siswa cenderung lamban dalam memecahkan masalah merancang gambar atau membuat desain karena kekurangan ide hal tersebut terjadi karena sumber belajar yang digunakan disekolah masih terbatas. Sumber belajar yang ada disekolah belum mampu meningkatkan kreatifitas siswa dalam menggambar desain sehingga masih banyak gambar yang dihasilkan oleh siswa memiliki kesamaan dengan gambar yang dihasilkan oleh teman yang lain. Dilihat dari hasil karya gambar desain siswa yang kurang bervariasi, siswa kurang mampu mengembangkan hasil karyanya agar lebih orisinil dan lebih variatif karena kurangnya sumber belajar.

Penyampaian materi pelajaran akan lebih dimengerti apabila didukung dengan menggunakan media pembelajaran. Dimasa yang semakin berkembang ini, media tidak terbatas diperoleh dari sekolah saja, tetapi banyak jenis media yang bisa dicari di luar lingkup sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Selain untuk membantu siswa dalam pemahaman lebih konkrit, pemanfaatan media dapat digunakan sebagai sumber belajar yang dipilih oleh guru dalam proses pembelajaran.

Segala sesuatu dapat dijadikan sebagai sumber belajar, bergantung pada kapan dan dimana digunakan oleh siswa dengan pengarahan guru. Faktor yang menyebabkan digunakannya atau tidak sumber belajar tersebut oleh para guru bergantung pada motivasi dan kemampuan yang dimiliki oleh para guru dalam penggunaannya. Guru sebelumnya hanya menggunakan buku sebagai pegangan dan sumber belajar kepada siswa. Padahal masih

banyak sumber belajar lain yang dapat dimanfaatkan. Sehingga terkadang siswa sering mengalami kebosanan dalam belajar.

Sumber belajar dapat diklasifikasikan menjadi sumber belajar tercetak, sumber belajar non cetak, sumber belajar yang berbentuk fasilitas, sumber belajar berupa kegiatan dan sumber belajar berupa lingkungan dimasyarakat. Contoh dari sumber belajar tersebut seperti: buku, koran, majalah, televisi, tv kabel, radio, internet bahkan laboratorium dan perpustakaan juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Guru diharapkan harus dapat memanfaatkan segala sesuatu atau memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang ada sebagai sumber belajar. Majalah adalah sumber belajar yang mudah didapatkan, dapat dibaca berulang-ulang, dan sering digunakan sebagai referensi khusus. Isi majalah juga luas dan umum, selain menyajikan artikel, iklan, berita, cerita, majalah juga berisi macam-macam rubrik yaitu rubrik kesehatan, rubrik olah raga, rubrik musik, rubrik mode dan liputan.

Majalah sebagai alternative sumber belajar yang cukup menarik untuk memenuhi kebutuhan siswa sehingga diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam mengambar busana. Majalah pada umumnya memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan sumber belajar yang lain diantaranya yaitu: 1) materi pelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi kebutuhan siswa, 2) dapat mengulangi materi dalam media cetak, 3) perpaduan teks dan gambar dapat menambah daya tarik serta

dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format yaitu verbal dan visual, 4) materi tersebut dapat direproduksi dengan ekonomis dan didistribusikan dengan mudah, 5) sangat mudah ditemukan dimana-mana sehingga mudah digunakan di dalam kelas.

Pelaksanaan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru hanya biasa menggunakan metode pembelajaran konvensional dan masih kurang dalam mengaplikasikan metode-metode yang baru. Dalam menyampaikan materi guru kurang peka terhadap kebutuhan siswa sehingga siswa menjadi jenuh dalam pembelajaran menggambar busana.

Salah satu metode yang dapat mengubah proses pembelajaran di kelas yaitu dengan penerapan pendekatan kontekstual/ *contextual teaching and learning* (CTL). Pendekatan pembelajaran Kontekstual peserta didik secara langsung ke lapangan untuk menemukan dan mencari materi pelajaran sehingga proses pembelajaran lebih bermakna.

Pendekatan kontekstual dipilih dalam peningkatan kompetensi menggambar karena pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaanya. Sehingga dapat diaplikasikan dengan menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar bagi siswa dalam peningkatan kompetensi menggambar busana.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah-masalah yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kompetensi belajar siswa dalam menggambar busana masih rendah dimana siswa yang mencapai ketuntasan belajar baru 50% dengan nilai KKM yang ditentukan yaitu 75.
2. Siswa cenderung lamban dalam memecahkan masalah merancang gambar atau membuat desain karena kekurangan ide karena sumber belajar yang digunakan disekolah masih terbatas.
3. Sumber belajar yang ada belum mampu meningkatkan kreatifitas siswa dalam menggambar sehingga masih banyak gambar yang dihasilkan oleh siswa memiliki kesamaan dengan gambar yang dihasilkan oleh teman yang lain.
4. Dilihat dari hasil karya gambar desain siswa yang kurang bervariasi, siswa kurang mampu mengembangkan hasil karyanya agar lebih orisinil dan lebih variatif karena kurangnya sumber belajar.
5. Guru kurang peka terhadap penyampaian materi yang kebutuhan siswa sehingga siswa menjadi bosan dan jenuh.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka peneliti perlu membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Penelitian ini dibatasi pada peningkatan kompetensi menggambar busana untuk peningkatan nilai KKM siswa dari hasil penilaian unjuk kerja siswa. Majalah mode yang digunakan sebagai sumber belajar dibatasi pada majalah mode yang memuat rubrik mode tentang busana sesuai kesempatan khususnya busana pesta dan penyampaian materi menggunakan pendekatan kontekstual.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penerapan pendekatan kontekstual pada kompetensi menggambar busana menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar siswa kelas XII di SMK Negeri 3 Pati?
2. Bagaimanakah peningkatan kompetensi menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar bagi siswa kelas XII di SMK Negeri 3 Pati?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan pendekatan kontekstual pada kompetensi menggambar busana dengan menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar siswa kelas XII di SMK N 3 Pati.
2. Untuk meningkatkan kompetensi menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode ssebagai sumber belajar siswa kelas XII di SMK N 3 Pati.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan di Indonesia. Khususnya pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Pati sebagai berikut :

1. Manfaat untuk pendidik/ guru, Penelitian tindakan kelas ini dapat :
 - a. Digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan sistem pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
 - b. Dijadikan sebagai acuan dalam mengajar tata busana agar siswa lebih tertarik dan pelajaran tidak membosankan.
2. Manfaat untuk sekolah, Penelitian tindakan kelas ini dapat :
 - a. Membantu perbaikan mutu sekolah melalui peningkatan kualitas proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa.
 - b. Sebagai pedoman untuk mengambil keputusan khususnya tentang pendekatan pembelajaran yang tepat digunakan dalam pembelajaran menggambar busana dan pembelajaran yang lain.
3. Manfaat untuk jurusan, Penelitian tindakan kelas ini dapat:
 - a. Digunakan sebagai acuan peneliti lain dari disiplin ilmu yang berbeda untuk menyumbangkan teknik pembelajaran yang lebih efektif.
 - b. Memberikan informasi bagi para mahasiswa sebagai calon guru tentang pendekatan pembelajaran dalam mengajar menggambar busana

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendekatan Kontekstual

Pada pendekatan kontekstual ini akan dikaji tentang hakikat pendekatan kontekstual, komponen pendekatan kontekstual dan perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan konvensional.

a. Hakikat Pendekatan Kontekstual

Pendekatan pembelajaran menurut (Wina Sanjaya, 2009:125) dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan (2) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Proses pembelajaran melalui pendekatan kontekstual termasuk dalam pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*). Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu model

pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan mensukseskan implementasi kurikulum 2004.

Pendekatan kontekstual/ CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka (Wina Sanjaya, 2009:253).

Model pembelajaran Kontekstual peserta didik secara langsung ke lapangan untuk menemukan dan mencari materi pelajaran sehingga proses pembelajaran sehingga lebih bermakna. Pembelajaran bermakna menurut Ausubel (Isti Hidayah, Sugiarto, Siti Muslichatun, Titi Lestariningsih, 2003: 3) Proses pembelajaran yang dapat mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif. Sebaliknya, jika informasi baru tidak dapat dikaitkan pada konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif maka akan hanya terjadi belajar hafalan, proses belajar hafalan ini merupakan proses penerimaan informasi jangka pendek. Sedangkan proses belajar dengan pengulangan di lapangan dan peserta didik mampu menemukan sesuatu materi yang dikaji, maka penerimaan informasi bersifat jangka panjang.

Dalam pembelajaran kontekstual ini konsep belajar yang membantu para guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang mendorong para siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan teori dalam kehidupan

sehari-hari. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperolehnya dengan mengaitkan ketika belajar Siswa akan turut langsung dalam pengalaman belajar yang akan membuat hasil belajar lebih bermakna (Dirjen Dikdasmen, 2002: 26).

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali kepada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahuinya”. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi “Mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Dan itulah yang sering terjadi di sekolah-sekolah kita. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya.

Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya kelak. Dengan begitu mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal untuk hidupnya nanti. Mereka mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing (Depdikbud, 2002 : 2).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan pendekatan kontekstual adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan

materi yang dipelajari, selain itu membantu para guru dapat mengkaitkan antara materi yang akan diajarkan dengan situasi dunia nyata yang mendorong para siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan teori dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran lebih bermakna.

b. Komponen Pendekatan Kontekstual

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaannya dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Membangun pengetahuan baru dengan mengkonstruksikan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. 4) Menciptakan masyarakat belajar. 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. 6) Melakukan refleksi diakhir pertemuan. 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

<http://www.duniaguru.com>

Menurut Wina Sanjaya, (2009:262-267). Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama sebagai landasan proses pembelajaran. Ketujuh komponen tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Konstruktivisme (Konstruktivism)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu berasal dari

luar, akan tetapi dikontuksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Kedua faktor itu sama pentingnya. Dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan pembelajaran melalui CTL pada dasarnya mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Atas dasar asumsi yang mendasarinya itulah, maka penerapan komponen konstruktivisme dalam pembelajaran melalui CTL, siswa didorong untuk mampu mengkonstuksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan artinya, proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan penerapan komponen ini dalam proses pembelajaran CTL, dimulai dari adanya kesadaran siswa akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan. Dengan demikian, siswa harus didorong untuk menemukan masalah.

Jadi melalui proses berpikir yang sistematis seperti diatas, diharapkan siswa memiliki sikap ilmiah, rasional dan logis, yang kesemuanya itu diperlukan sebagai dasar pembentukan kreativitas.

3) Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Dalam proses pembelajaran melalui CTL, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk:

- a) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
- b) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.
- c) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu.
- d) Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan.
- e) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.
(Wina Sanjaya, 2009:264)

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan dalam setiap tahapan dan proses pembelajaran kegiatan bertanya hampir selalu digunakan. Guru diharapkan mampu mengembangkan teknik-

teknik bertanya untuk memancing agar siswa dapat menemukan sendiri hal-hal yang dibutuhkannya dalam proses belajar. Kegiatan bertanya akan sangat berguna dalam suatu pembelajaran produktif yaitu untuk a) menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pembelajaran, b) membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, c) merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, d) memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan dan e) membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Kerjasama tersebut dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antar teman, antar kelompok, yang sudah tahu memberitahu pada yang belum tahu, yang pernah memiliki pengalaman membagi pengalaman pada orang lain. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan dalam kelas CTL, penerapan komponen masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar, yang hasil belajarnya dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antar teman, antar kelompok dan yang lainnya. Setiap orang bisa saling terlibat, saling belajar, bertukar informasi dan bertukar pengalaman.

5) Permodelan (*Modelling*)

Yang dimaksud dengan permodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses permodelan tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan.

Jadi dapat disimpulkan permodelan merupakan komponen penting dalam pembelajaran CTL sebab melalui permodelan siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Bisa jadi melalui proses refleksi siswa akan memperbarui pengetahuan yang telah dibentuknya, atau menambah khazanah pengetahuan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya.

Siswa dapat bebas menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

7) Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa untuk memastikan bahwa siswa mengalami proses belajar yang benar (Nurhadi, 2004: 52). Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu, penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan pada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan dalam CTL, proses pengumpulan berbagai data sebagai gambaran perkembangan belajar siswa untuk memastikan bahwa siswa mengalami proses belajar yang benar. Penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes, akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

c. Perbedaan Pendekatan Kontekstual Dengan Pendekatan Konvensional

Menurut (Wina Sanjaya, 2009:258-260) perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan konvensional adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan konvensional.

No.	Pendekatan kontekstual	Pendekatan konvensional
1.	Menempatkan siswa sebagai sumber belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali materi pelajaran.	Siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.
2.	Siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi.	Siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pelajaran.
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil.	Pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
4.	Kemampuan didasarkan atas pengalaman.	Kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
5.	Tujuan akhir dari proses pembelajaran adalah kepuasan diri.	Tujuan akhir adalah nilai atau angka.
6.	Tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat.	Tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh factor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.
7.	Pengetahuan yang dimiliki oleh individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakikat pengetahuan yang dimilikinya.	Kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, oleh karena pengetahuan dikonstruksi oleh orang lain.
8.	Siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
9.	Pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan.	Pembelajaran hanya terjadi didalam kelas.
10.	Keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, wawancara dan yang lain.	Keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan CTL:

- 1) Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian peran guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksakan kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangannya.
- 2) Setiap anak memiliki kecenderungan untuk belajar hal-hal yang baru dan penuh tantangan. Oleh karena itu belajar bagi mereka adalah mencoba memecahkan setiap persoalan yang menantang. Dengan demikian guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa.
- 3) Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian peran guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
- 4) Belajar bagi anak adalah proses menyempurnakan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan akomodasi (Wina Sanjaya, 2009:259).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan CTL yaitu 1) guru bukanlah sebagai instruktur atau penguasa yang memaksakan kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa, 2) guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa, 3) guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya, 4) guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan akomodasi.

2. Sumber Belajar

Pada sumber belajar akan dikaji tentang hakikat tentang sumber belajar, jenis sumber belajar, fungsi sumber belajar dan kriteria memilih sumber belajar.

a. Hakikat Sumber Belajar

Istilah sumber belajar (*learning resource*), umumnya yang diketahui hanya perpustakaan dan buku sebagai sumber belajar. Padahal secara tidak terasa apa yang mereka gunakan, dan benda tertentu adalah termasuk sumber belajar. Menurut Wina Sanjaya (2007:172) sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Sadiman mendefinisikan sumber belajar sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk belajar, yakni dapat berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik, dan latar (Sadiman, Arief S. *Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Pembelajaran*, makalah, 2004). Menurut Association for Educational Communications and Technology (AECT, 1977), sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektivitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.

Dari pengertian tersebut maka sumber belajar dapat dikategorikan sebagai berikut :

- 1) Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, tempat pembuangan sampah, kolam ikan dan lain sebagainya.
- 2) Benda yaitu segala benda yang memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda itu dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya situs, candi, benda peninggalan lainnya.
- 3) Orang yaitu siapa saja yang memiliki keahlian tertentu di mana peserta didik dapat belajar sesuatu, maka yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya guru, ahli geologi, polisi, dan ahli-ahli lainnya.
- 4) Buku yaitu segala macam buku yang dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik dapat dikategorikan sebagai sumber belajar. Misalnya buku pelajaran, buku teks, kamus, ensiklopedi, fiksi, majalah dan lain sebagainya.
- 5) Peristiwa dan fakta yang sedang terjadi, misalnya peristiwa kerusuhan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta sebagai sumber belajar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan sumber belajar (learning resources) adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa

untuk belajar, yakni dapat berupa orang, benda, pesan, bahan, teknik dan latar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sehingga dapat dikategorikan sebagai berikut; 1) tempat atau lingkungan alam sekitar, 2) benda, 3) orang, 4) buku, 5) peristiwa dan fakta yang sedang terjadi.

b. Jenis Sumber Belajar

Ditinjau dari tipe atau asal usulnya, sumber belajar dapat dibedakan menjadi:

- 1) Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) yaitu sumber belajar yang memang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran. Sumber belajar semacam ini sering disebut bahan pembelajaran. Contohnya adalah buku pelajaran, modul, program audio, program slide suara, transparansi (OHP).
- 2) Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*) yaitu sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran namun dapat ditemukan, dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya pejabat pemerintahan, tenaga ahli, pemuka agama, olahragawan, kebun binatang, museum, film, sawah, terminal, surat kabar, siaran televisi, dan yang masih banyak lagi (Aristo Rahadi, 2003:7-8).

Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan (AECT) dalam (Aristo Rahadi, 2003:6-7), sumber belajar adalah semua sumber (baik berupa data, orang atau benda) yang dapat digunakan untuk memberikan fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa. Secara umum sumber belajar dapat dikategorikan kedalam 6 jenis meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan/ latar. sumber belajar dapat diklasifikasikan menurut jenis sumber belajarnya, seperti yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Kategori jenis-jenis sumber belajar

Jenis sumber belajar	Pengertian	Contoh	
		Dirancang	Dimanfaatkan
Pesan	Ajaran/ informasi yang akan disampaikan oleh komponen lain: dapat berbentuk ide, fakta, ajaran, nilai dan data.	Bahan-bahan pelajaran	Cerita rakyat, dongeng, nasehat
Orang	Manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pengelola dan penyaji pesan.	Guru, dosen, petugas laboratorium, pelatih olahraga, instruktur, pustakawan, peserta didik, tenaga ahli, aktor, pembicara, pemain dan lainnya	Nara sumber, pemuka masyarakat, responden, pimpinan kantor
Bahan	Merupakan perangkat lunak (software) yang mengandung pesan-pesan belajar, yang biasanya disajikan menggunakan peralatan tertentu.	Buku teks, modul, majalah, transparansi, program slides, video, tape, gambar, film, internet	Relief candi, arca, peralatan teknik
Alat	Perangkat keras (hardware) yang digunakan untuk menyajikan pesan yang disimpan dalam bahan.	OHP, papan tulis, radio, proyektor slides, tape recorder, video player, komputer.	Generator, mesin, alat-alat, mobil
Teknik/ pendekatan/ metode	Prosedur atau langkah-langkah tertentu yang disiapkan dalam menggunakan bahan, alat, lingkungan dan orang untuk menyampaikan pesan.	Ceramah, diskusi, sosiodrama, simulasi, kuliah, pembelajaran mandiri, praktikum dan lainnya.	Permainan, sarasehan, percakapan, biasa/ spontan
Latar/ lingkungan	Situasi disekitar terjadinya proses belajar mengajar dimana pembelajar menerima pesan.	Gedung sekolah, ruang kelas, studio, perpustakaan, auditorium, aula	Taman, kebun, pasar, museum, toko

Klasifikasi lain yang biasa dilakukan terhadap sumber belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber belajar tercetak: buku, majalah, brosur, koran, poster, denah, ensiklopedi, kamus, booklet dan lain-lain.
- 2) Sumber belajar non cetak: film, slides, video, model, audiocassette, transparansi, realita, objek dan lain-lain.
- 3) Sumber belajar yang berbentuk fasilitas: perpustakaan, ruang kelas, studio, lapangan olahraga dan lain-lain.
- 4) Sumber belajar berupa kegiatan: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan dan lain-lain.
- 5) Sumber belajar berupa lingkungan dimasyarakat: taman, terminal, pasar, toko, pabrik, museum dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan ditinjau dari tipe atau asal-usulnya sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) dan sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*). Secara umum sumber belajar dapat dikategorikan kedalam 6 jenis meliputi pesan, orang, bahan, peralatan, teknik dan lingkungan/ latar.

c. Fungsi Sumber Belajar

Sumber belajar memiliki fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, tidak sekedar sebagai media untuk menyampaikan pesan saja tetapi sebagai strategi, metode dan teknik pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan produktifitas pembelajaran.
- 2) Memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual.
- 3) Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran.
- 4) Lebih memantapkan pembelajaran.
- 5) Memungkinkan belajar secara seketika.
- 6) Memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas.
(<http://suaidinmath.wordpress.com/2010/05/09/pendayagunaan-sumberbelajar-dalam-pembelajaran/>).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan fungsi sumber belajar didalam proses pembelajaran sangat penting, yaitu meningkatkan produktifitas pembelajaran, memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, memberikan dasar yang lebih ilmiah, lebih memantapkan pembelajaran, memungkinkan belajar secara seketika, memungkinkan penyajian pembelajaran yang lebih luas.

d. Kriteria Memilih Sumber Belajar

Menurut Akhmad Sudrajat (2008), dalam pemilihan sumber belajar harus memperhatikan kriteria sebagai berikut:

- 1) Ekonomis, artinya sumber belajar yang digunakan tidak harus terpatok pada harga yang mahal.
- 2) Praktis, artinya sumber belajar yang dipilih tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit dan langka.
- 3) Mudah, artinya sumber belajar harus dekat dan tersedia disekitar lingkungan kita.
- 4) Fleksibel, artinya sumber belajar dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional.

- 5) Sesuai dengan tujuan, artinya sumber belajar harus dapat mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar, sehingga dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa
- 6) Sumber sesuai dengan taraf berfikir dan kemampuan siswa.

Menurut pendapat Dick and Carey (1978) yang dikutip oleh Arief S. Sadiman (2003:83), setidaknya ada 4 faktor lagi yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media, yaitu:

- 1) Ketersediaan sumber setempat, artinya bila media yang bersangkutan tidak terdapat pada sumber-sumber yang ada maka harus dibeli atau dibuat sendiri.
- 2) Ketersediaan dana, tenaga dan vasilitas untuk membeli atau memproduksi.
- 3) Keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media yang bersangkutan untuk waktu yang lama, artinya bisa digunakan di manapun dan kapanpun serta mudah dijinjing dan dipindahkan.
- 4) Efektifitas biaya dalam jangka waktu yang panjang.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan pemilihan sumber belajar harus memperhatikan kriteria sebagai berikut ekonomis, praktis, mudah, fleksibel, sesuai dengan tujuan dan sumber sesuai dengan taraf berfikir dan kemampuan siswa. Dalam pemilihan media terdapat 4 faktor yang perlu dipertimbangkan yaitu 1) ketersediaan sumber setempat, 2) ketersediaan dana, 3) keluwesan, kepraktisan dan ketahanan media

yang bersangkutan untuk waktu yang lama dan 4) efektifitas biaya dalam jangka waktu yang panjang.

Berbagai kriteria tersebut tidak kaku, tetapi penting untuk diperhatikan demi terwujudnya efektifitas dan efisiensi dari sumber belajar yang dipilih, sehingga betul-betul berdayaguna. Banyak orang beranggapan bahwa untuk menyediakan sumber belajar menuntut adanya biaya yang tinggi dan sulit untuk mendapatkannya, yang terkadang ujung-ujungnya akan membebani orang tua siswa untuk mengeluarkan dana pendidikan yang lebih besar lagi.

3. Majalah Mode Sebagai Sumber Belajar

Pada majalah mode sebagai sumber belajar ini akan dikaji tentang hakikat majalah mode dan majalah mode sebagai sumber belajar.

a. Hakikat Majalah Mode

Media cetak merupakan bagian dari mata rantai dunia yang memberikan dan memainkan peranan penting dalam memberitakan hal-hal yang terjadi. Media cetak tersebut bermacam-macam jenis dengan pemberitaan yang bermacam-macam pula. Salah satu contoh jenis media cetak tersebut adalah majalah.

Majalah adalah penerbitan berkala yang berisi bermacam-macam artikel dalam subyek yang bervariasi. Majalah biasa diterbitkan mingguan, dwi minggu atau bulanan. Majalah biasanya memiliki artikel mengenai topik populer yang ditujukan kepada masyarakat umum dan ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh banyak orang.

Pengertian majalah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca dan menurut waktu penerbitannya dibedakan atas majalah bulanan, tengah bulanan, mingguan dan sebagainya, serta menurut pengkhususan isinya dibedakan atas majalah berita, wanita, remaja, olahraga, sastra, ilmu pengetahuan tertentu dan sebagainya. (<http://ramakertamukti.wordpress.com/2008/09/11/media-internal-iii/>).

Berikut adalah kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh majalah:

1) Kekuatan:

a) Khalayak sasaran

Dapat menjangkau khalayak yang sangat khusus.

b) Penerimaan khalayak

Kemampuan majalah dalam mengangkat nama atau citra produk yang diiklankan sejajar dengan persepsi khalayak sasaran terhadap *prestise* majalah yang bersangkutan.

c) *Long life span*

Biasanya dibaca dalam jangka waktu lama dan sering digunakan sebagai referensi khusus.

d) Kualitas visual

Kualitas tampilan visual biasanya sangat prima, karena pada umumnya dicetak di atas kertas berkualitas tinggi.

2) Kelemahan:

a) Fleksibilitasnya terbatas

Pemesanan iklan kebanyakan harus dilakukan jauh hari sebelum majalah terbit.

b) Biaya tinggi

Biaya iklan relatif lebih mahal jika dibandingkan iklan di surat kabar, apalagi jika khalayak yang dijangkau tidak terseleksi.

c) Distribusi

Peredaran majalah dianggap lambat dibanding surat kabar.

Oleh beberapa ahli, majalah didefinisikan sebagai kumpulan berita, artikel, cerita, iklan, dan sebagainya, yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran kuarto atau folio dan bewarna, dijilid dalam bentuk buku, serta diterbitkan secara berkala, seperti seminggu sekali, dua minggu sekali atau sebulan sekali.

Ada pula yang membatasi pengertian majalah sebagai media cetak yang terbit secara berkala, tapi bukan terbit setiap hari. Media cetak itu haruslah bersampul, setidaknya-tidaknya punya wajah, dan dirancang secara khusus. Selain itu, media cetak itu dijilid atau sekurang-kurangnya memiliki sejumlah halaman tertentu. Bentuknya harus berformat tabloid, atau saku, atau format konvensional sebagaimana format majalah yang kita kenal selama ini.

(<http://duamata.blogspot.com/2006/02/pasang-surut-majalah.html>harisenin24-05-2010).

Mode adalah suatu kebiasaan dalam berbusana yang digemari masyarakat pada kurun waktu tertentu (Sicilia Sawitri, 1994:23). Pengertian mode secara luas dapat dikatakan sebagai suatu gaya hidup, penampilan atau gaya (model) yang sedang menjadi modus pada waktu dan tempat tertentu. bila dikaitkan dengan busana atau cara berbusana dapat diartikan bahwa mode adalah gaya berbusana yang menjadi modus pada waktu dan tempat tertentu. Mode dapat dilihat dari segi : gaya/ model, siluet/garis, warna dan garnitur/ hiasan (Afifah A. Riyanto, 2003:210). Menurut Wasia Rusbani (1983:61 mode, setelah beberapa tahun berselang akan berulang kembali). Setiap mode bertitik tolak pada mode sebelumnya, dengan merubah bagian tertentu dan menambah variasi serta hiasan, maka diperoleh gaya lain yang berbeda dengan gaya sebelumnya.

Dapat disimpulkan majalah mode adalah terbitan berkala yang didalamnya menampilkan gaya berbusana yang menjadi modus pada waktu dan tempat tertentu dicetak dalam lembaran kertas ukuran kuarto atau folio, bewarna dan dijilid dalam bentuk buku. Majalah biasanya memiliki artikel mengenai topik populer yang ditujukan kepada masyarakat umum dan ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh banyak orang.

b. Majalah Mode Sebagai Sumber Belajar

Penerapan majalah mode sebagai sumber belajar adalah persiapan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk meningkatkan

kompetensi menggambar busana. Peserta didik dapat memulai kegiatan belajarnya setelah sumber belajar dalam hal ini majalah mode telah dibagikan. Kegiatan dimulai dengan siswa melihat dan membaca majalah mode, dari apa yang mereka lihat dan baca maka akan mempengaruhi kreasi siswa dalam mendesain busana.

Majalah merupakan salah satu dari begitu banyak media cetak yang ada. Terkait dengan hal tersebut, kelebihan dan keterbatasan media cetak dalam proses belajar mengajar menurut Azhar Arsyad (2010:38) yaitu:

- 1) Kelebihan
 - a) Siswa dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing. Materi pelajaran dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mampu memenuhi kebutuhan siswa, baik yang cepat maupun yang lamban dalam membaca dan memahami. Namun, pada akhirnya semua siswa diharapkan dapat menguasai materi pelajaran itu.
 - b) Di samping dapat mengulangi materi dalam media cetakan, siswa akan mengikuti urutan pikiran secara logis.
 - c) Perpaduan teks dan gambar dalam halaman cetakan sudah merupakan hal lumrah dan ini dapat menambah daya tarik serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format, verbal dan visual.

- d) Meskipun isi informasi media cetak harus diperbaharui dan direvisi sesuai dengan perkembangan dan temuan-temuan baru dalam bidang ilmu itu, materi tersebut dapat direproduksi dengan ekonomis dan didistribusikan dengan mudah.
 - e) Media cetak seperti: buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, lembaran lepas dan lain-lain sangat mudah ditemukan dimana-mana sehingga mudah digunakan di dalam kelas.
- 2) Keterbatasan
- a) Sulit menampilkan gerak dalam halaman media cetak.
 - b) Biaya percetakan akan mahal apabila ingin menampilkan ilustrasi, gambar atau foto yang berwarna-warni.
 - c) Proses percetakan media seringkali memakan waktu beberapa hari sampai berbulan-bulan, tergantung pada peralatan percetakan dan kerumitan informasi pada halaman cetakan.
 - d) Perbagian unit-unit pelajaran dalam media cetakan harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak terlalu panjang dan dapat membosankan siswa.
 - e) Umumnya media cetakan dapat membawa hasil yang baik jika tujuan pelajaran itu bersifat kognitif, misalnya belajar tentang fakta dan keterampilan.
 - f) Jika tidak dirawat dengan baik, media cetakan cepat rusak atau hilang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan salah satu media cetak yang ada adalah majalah. Terkait dengan hal tersebut, media cetak dalam proses belajar mengajar mempunyai kelebihan yaitu a) siswa dapat belajar dan maju sesuai dengan kecepatan masing-masing, b) di samping dapat mengulangi materi dalam media cetakan, siswa akan mengikuti urutan pikiran secara logis, c) Perpaduan teks dan gambar dalam halaman cetakan dapat menambah daya tarik serta dapat memperlancar pemahaman informasi yang disajikan dalam dua format, verbal dan visual, d) isi informasi media cetak harus diperbaharui dan direvisi sesuai dengan perkembangan dan temuan-temuan baru dalam bidang ilmu itu, e) media cetak sangat mudah ditemukan dimana-mana sehingga mudah digunakan di dalam kelas.

Sedangkan keterbatasannya yaitu, a) sulit menampilkan gerak dalam halaman media cetak, b) biaya percetakan akan mahal apabila ingin menampilkan ilustrasi, gambar atau foto yang berwarna-warni, c) proses percetakan media seringkali memakan waktu lama tergantung pada peralatan percetakan dan kerumitan informasi pada halaman cetakan, d) unit-unit pelajaran dalam media cetakan harus dirancang sedemikian rupa sehingga tidak membosankan siswa, e) dapat membawa hasil yang baik jika tujuan pelajaran itu bersifat kognitif, misalnya belajar tentang fakta dan keterampilan dan f) jika tidak dirawat dengan baik, media cetakan cepat rusak atau hilang.

Keterbatasan majalah yang tersebut diatas dapat diatasi dengan cara berikut ini:

- a) Mencari majalah mode yang memuat rubrik busana pesta dengan gambar-gambar *full colours* yang lebih menarik
- b) Memilih majalah bekas, yang lebih murah dibandingkan majalah baru
- c) Kita tidak perlu mencetak dan merancang sendiri majalah mode yang akan digunakan dalam pembelajaran tetapi mencari majalah yang dijual dipasaran
- d) Memilih majalah mode yang sesuai dengan karakteristik siswa dan sesuai dengan pembelajaran sudah keluar dipasaran
- e) Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan situasi kehidupan nyata menekankan pada belajar fakta dan keterampilan

Majalah dan surat kabar adalah media komunikasi massa dalam bentuk cetak yang tidak perlu diragukan lagi peranan dan pengaruhnya terhadap masyarakat pembaca pada umumnya. Beberapa hal yang dapat dipelajari anak melalui fungsi surat kabar dan majalah menurut Ibrahim (2000:53) antara lain adalah:

- 1) Dapat mempelajari bahan-bahan bacaan yang hangat dan masalah-masalah actual.
- 2) Mendapatkan data kejadian terakhir tentang hal yang menarik perhatiannya

- 3) Bermanfaat sebagai sarana belajar menulis artikel atau opini yang memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan.
- 4) Membuat bahan untuk kliping dan dapat digunakan sebagai bahan display untuk papan tempel.
- 5) Memperkaya pemberdayaan pengetahuan, baik masalah-masalah local, regional maupun internasional.
- 6) Meningkatkan kemampuan membaca kritis dan ketrampilan berdiskusi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan beberapa hal yang dapat dipelajari anak melalui fungsi majalah antara lain dapat mempelajari bahan-bahan bacaan yang hangat, mendapat data kejadian terakhir tentang hal yang menarik, bermanfaat sebagai sarana belajar, membuat bahan untuk kliping, memperkaya pemberdayaan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan membaca kritis.

4. Kompetensi Menggambar Busana

Pada kompetensi menggambar busana ini akan dikaji tentang kompetensi, pencapaian kompetensi, menggambar busana, kompetensi menggambar busana, materi menggambar busana, membaca dan menganalisa mode penilaian menggambar busana dan pembelajaran menggambar busana dengan pendekatan kontekstual

a. Kompetensi

Kompetensi merupakan segala sesuatu yang akan dimiliki peserta didik, dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Kompetensi yang jelas, mampu memberikan petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang dipelajarinya. Mulyasa (2005: 76) mengatakan bahwa setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari

pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap yang direfleksikan dengan kebiasaan berfikir dan bertindak. Kemampuan yang telah dicapai peserta didik dalam ketuntasan kompetensi dapat menjadi modal utama untuk bersaing, karena persaingan yang terjadi adalah pada kemampuan.

Menurut Kurikulum 2004 “Kerangka Dasar” (edisi 2003), dijelaskan bahwa “Kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai hidup yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.” Berkaitan dengan perumusan tersebut, maka kompetensi dapat dikenali melalui dari sejumlah hasil belajar dan indikator yang dapat diukur dan diamati.

Kompetensi harus mempunyai konteks dalam berbagai bidang kehidupan atau hal-hal lainnya yang diperlukan agar seseorang dapat melakukan sesuatu. Keandalan kemampuan seseorang melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui performans atau unjuk kerja yang dapat diukur dengan indikator tertentu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan kompetensi adalah segala sesuatu yang akan dimiliki peserta didik yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai hidup yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang harus dirumuskan dalam pembelajaran.

b. Menggambar Busana

Menggambar adalah ilmu yang mutlak diperlukan untuk mengungkapkan mode (*fashion*), karena dalam hal ini gambar adalah cara mengungkapkan ide atau gagasan yang paling efektif. (Goet Poespo, 2000:1). Menurut Sri Widarwati (1993) gambar busana adalah rancangan atau gambaran busana yang sesuai dengan unsur-unsur desain dan fungsi, sehingga busana yang akan dikenakan seseorang harus dapat menutup kekurangan dan menonjolkan suatu keindahan.

Sedangkan menurut Arifah A. Riyanto (2003: 1) gambar busana yaitu rancangan model busana yang berupa gambar dengan mempergunakan unsur garis, bentuk, siluet, ukuran, tekstur yang dapat diwujudkan menjadi busana.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa gambar busana adalah ilmu yang mutlak diperlukan untuk mengungkapkan mode (*fashion*), dengan mempergunakan unsur dan prinsip dalam menggambar busana sehingga busana yang akan dikenakan seseorang harus dapat menutup kekurangan dan menonjolkan suatu keindahan.

c. Pencapaian Kompetensi Menggambar Busana

Kompetensi belajar yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud dari hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit,

dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari.

Adapun yang dimaksud pencapaian kompetensi menurut Putrohari (2009: 10) yaitu :

“Pencapaian kompetensi adalah pengetahuan, pengertian dan keterampilan yang dikuasai sebagai hasil pengalaman pendidikan khusus. Kita mengartikan pengetahuan sebagai bagian tertentu dari informasi. Pengertian mempunyai implikasi kemampuan mengekspresikan pengetahuan ini ke berbagai cara, melihat hubungan dengan pengetahuan lain dan dapat mengaplikasikannya kesituasi baru, contoh dan masalah, keterampilan kita artikan mengetahui bagian mengerjakan sesuatu”.

Lebih lanjut Putrohari mengemukakan alasan perlu dilakukannya pengukuran pencapaian kompetensi yaitu :

“Untuk menggambarkan pengetahuan dan keterampilan siswa atau sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Fungsi penting pada tes pencapaian adalah memberi umpan balik dengan mempertimbangkan efektifitas pembelajaran, pengetahuan pada performance siswa, membantu guru untuk mengevaluasi pembelajaran mereka dengan menunjuk area dimana pembelajaran telah efektif dan area dimana siswa belum menguasai. Informasi ini dapat digunakan untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya dan memberi nasehat untuk metode pembelajaran alternatif, selain sebagai umpan balik alasan mengukur pencapaian adalah untuk memberi motivasi, menentukan peringkat, profesiensi adalah memberikan sertifikat bahwa siswa telah mencapai tingkat kemampuan minimal dalam suatu bidang tertentu”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pencapaian kompetensi adalah pengetahuan, pengertian dan keterampilan yang dikuasai sebagai hasil pengalaman pendidikan khusus. Hal tersebut perlu dilakukan untuk menggambarkan pengetahuan dan keterampilan siswa atau sebagai dasar untuk

mengambil keputusan. Fungsi tes pencapaian adalah memberi umpan balik dengan mempertimbangkan efektifitas pembelajaran, pengetahuan pada *performance* siswa, membantu guru untuk mengevaluasi pembelajaran dengan menunjukkan area dimana pembelajaran telah efektif dan area yang belum dikuasai oleh siswa.

Benyamin Bloom yang dikutip Sri Wening (1996: 8-10) mengemukakan secara garis besar membagi hasil belajar menjadi 3 ranah yaitu :

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, dibagi 6 kategori yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Tingkah laku pada ranah kognitif bersifat implisit artinya sangat sulit untuk mencapai satu tahap tanpa melalui tahap sebelumnya.
 - a) pengetahuan menurut Bloom adalah tahapan yang sederhana yang menjelaskan seorang siswa untuk menjawab pertanyaan dengan pemanggilan kembali atas memori yang telah dihafal sebelumnya. Memorisasi dapat menyangkut masalah batasan, fakta, aturan, urutan, prosedur, prinsip dan generalisasi.
 - b) Pemahaman adalah tahap kedua yang menunjukkan seorang siswa untuk mengekspresikan suatu prinsip atau kosep dengan kalimatnya sendiri, memberi contoh atas suatu prinsip atau konsep, implikasi atau konsekuensi.
 - c) Penerapan adalah suatu tahap aplikasi atau konsep pada situasi yang baru, penggunaan rumus pada matematika, fisika dan sebagainya.
 - d) Analisa adalah tahap keempat yaitu kemampuan siswa untuk menjabarkan informasi menjadi bagian-bagian pokok, menemukan asumsi, membedakan fakta dengan opini, meliputi hubungan sebab akibat, merumuskan *style* suatu karya tulis dan sebagainya

- e) Sintesis bertolak belakang dengan analisa adalah kemampuan siswa untuk membuat komposisi, menyiapkan karangan, menyusun hipotesis dan sintesa pengetahuan. Dalam tahap kelima ini, siswa diharapkan memiliki perspektif wawasan yang luas.
- f) Evaluasi adalah tahap yang paling kompleks dalam kognitif yang melibatkan pemberian *value judgment* dari data dalam bentuk kesimpulan. Dalam tahap ini siswa mengevaluasi informasi berdasarkan kriteria konsistensi. Kesulitan terbesar justru dipihak guru dalam menguji kembali, apakah proses evaluasi yang dilakukan oleh siswa telah memenuhi syarat atau belum.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ranah kognitif dapat dikategorikan menjadi 6 yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi yang harus dilakukan bertahap sesuai urutannya karena tingkah laku pada ranah kognitif bersifat implisit.

- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yakni kesediaan menerima, memberi tanggapan, penilaian, organisasi dan karakterisasi.
 - a) Kesediaan untuk menerima atau menolak adalah tahap pertama siswa menjadi sensitif pada suatu rangsangan. Kategori kesediaan dapat diurutkan memberi perhatian, menerima dan memberi perhatian yang agak terpillih (terseleksi).
 - b) Memberi tanggapan adalah memberi ekspresi atas suatu rangsangan. Ekspresi yang diberikan secara bertingkat dan karena unsur pengawasan, tanpa pengawasan dan bahkan secara sukarela.
 - c) Menilai adalah tahap ketiga dari afektif, dapat dipilahkan antara kesediaan memberi penilaian dengan komitmen yang masih bersifat tentatif terhadap suatu individu, penomena ataupun kepercayaan tertentu. Tahap yang lebih dari sekedar penilaian adalah penilaian dengan penekanan komitmen ataupun ikatan moral.

- d) Organisasi adalah bentukan satu sistem nilai yang disusun dari interrealisasi dan prioritas dari sedemikian banyak nilai yang ada. Pembentukan kearah satu sistem nilai melalui suatu proses konsepsionalisasi sistem nilai terpilih yang kemudian dilanjutkan mengorganisasiannya kedalam sistem tersebut.
- e) Karakterisasi dengan satu nilai adalah secara sadar peserta didik mengetahui siapa dia, dimana dia berada dan bagaimana dia harus bersikap. Peserta didik yang sudah sampai tahap ini, sikap yang dibentuk sudah menjadi filosofi kehidupannya. Konsisten dalam kata, perbuatan dan sikap.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ranah afektif yang berkenaan dengan sikap terdiri dari a) Kesediaan menerima atau menolak adalah tahap pertama siswa menjadi sensitif pada suatu rangsangan, b) Memberi tanggapan adalah memberi ekspresi atas suatu rangsangan, c) Menilai adalah dapat dipilahkan antara kesediaan memberi penilaian dengan komitmen yang masih bersifat tentatif terhadap suatu individu, d) Organisasi adalah bentukan satu sistem nilai yang disusun dari interrealisasi dan prioritas dari nilai yang ada , e) Karakterisasi adalah secara sadar siswa mengetahui siapa, dimana dan bagaimana dia harus bersikap.

- 3) Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.
 - a) Gerak reflek terjadi akibat rangsangan tertentu dari luar dirinya, ataupun atas perintah dari diri sendiri. Banyak jenis gerakan reflek, ada yang bersifat terotong-potong (segmental), terintegrasi (tersegmental) dan suprasedgmental (respon terhadap rangsangan).

- b) Gerak dasar adalah gerak otot yang bersifat mempertahankan aktivitas kehidupan manusia, misalnya berjalan, merangkak, melompat dan sebagainya, gerak dinamis yang memerlukan modifikasi karena lingkungan serta gerak terkoordinasi, misalnya menggambar dan sbagainya.
- c) Kemampuan perseptual adalah kombinasi kemampuan kognitif dan motorik, berawal dari perhatian dirinya, perhatian diri terhadap lingkungan diskriminasi visual (membedakan bentuk dan detail), memori visual, diskriminasi latar belakang dengan figur sampai aktivitas yang terkordinasi.
- d) Kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan skill yang lebih tinggi. Kemampuan fisik dapat berujud ketahanan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan.
- e) Gerak skill (terampil) adalah gerak yang dibentuk melalui belajar, dari gerak yang sederhana, gerak gabungan dan gerak terpadu. Olahraga, tari dan gerak rekreatif termasuk gerak skill.
- f) Komunikasi *nondiscursive* sebagai tahap tertinggi adalah gerak komunikasi yang sarat arti baik ekspresi muka postur dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ranah psikomotor merupakan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah kognitif terdiri dari gerak reflek, gerak dasar, kemampuan perceptual, kemampuan fisik, gerak *skill* (terampil) dan komunikasi *nondiscursive* sebagai tahap tertinggi.

Penilaian berbasis kompetensi harus ditunjukkan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi dasar yang telah ditetapkan sehingga dapat diketahui tingkat penguasaan materi standar kompetensi oleh peserta didik (Martinis Yamin, 2007: 199). Oleh karena itu penilaian pembelajaran keterampilan tidak hanya pada hasil atau produk keterampilan yang dibuat saja, tetapi juga serangkaian proses

pembuatannya karena dalam pembelajaran keterampilan kompetensi dasar meliputi seluruh aspek kegiatan, produksi dan refleksi.

Ciri penilaian berbasis kompetensi menurut kurikulum SMK edisi 2004 yaitu :

- 1) Menggunakan penilaian acuan patokan
- 2) Diberlakukan secara perseorangan
- 3) Keberhasilan peserta didik hanya dikategorikan dalam bentuk kompeten dan belum kompeten
- 4) Dilaksanakan secara berkelanjutan.

Menggambar busana merupakan salah satu standar kompetensi pada mata pelajaran produktif tata busana. Dalam penelitian ini peneliti hanya akan memfokuskan pada kompetensi psikomotorik siswa. Kompetensi psikomotorik pada pembelajaran menggambar busana dapat dicapai dengan menggunakan penilaian unjuk kerja. Depdiknas (2006: 95) mengemukakan bahwa penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian unjuk kerja perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Langkah-langkah kerja yang diharapkan dapat dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi
- 2) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut
- 3) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas
- 4) Upaya kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak sehingga semua dapat diamati
- 5) Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati

Daftar penilaian unjuk kerja dapat menggunakan check list maupun skala penilaian. Dengan menggunakan check list, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penilaian penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Kelemahan dari check list yaitu penilaian hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya salah-benar, baik-tidak sehingga tidak mempunyai nilai tengah. Penilaian check list lebih praktis digunakan untuk mengamati subjek dalam jumlah yang besar. Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena memberi nilai secara koefisien dimana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna, misalnya 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten, 4 = sangat kompeten (Depdiknas, 2006:96).

Penilaian hasil kerja atau penilaian produk adalah penilaian kepada siswa dalam mengontrol proses dan memanfaatkan/menggunakan bahan untuk menghasilkan, kerja praktek atau kualitas estetik dari sesuatu yang mereka produk, misalnya menggambar, kerajinan dan lain-lain (Masnur Muslich, 2007 : 115). Penilaian unjuk kerja yang terdiri dari persiapan, proses dan hasil masing-masing dilakukan bobot skornya.

Standar Kompetensi Menggambar Busana pada silabus tata busana kelas XI SMK Negeri 3 Pati terdiri dari sebagai berikut:

Tabel 3. Standar Kompetensi Menggambar Busana

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
(1)	(2)	(3)	(4)
Menerapkan teknik pembuatan desain busana	1. Mengetahui alat dan bahan yang digunakan untuk menggambar busana 2. Mengidentifikasi macam-macam busana sesuai kesempatan 3. Menggambar busana sesuai kesempatan	1. Pengetahuan unsur dan prinsip menggambar busana: a) Unsur-unsur desain antara lain: garis, bentuk, ukuran, nilai gelap terang dan keseimbangan warna b) Prinsip-prinsip desain antara lain: keselarasan, keseimbangan dan perbandingan 2. Pengetahuan macam-macam busana sesuai kesempatan: a) Busana rumah b) Busana santai c) Busana kerja d) Busana pesta 3. Menggambar macam-macam busana sesuai kesempatan: a) Busana rumah b) Busana santai c) Busana kerja d) Busana pesta	1. Menggali informasi tentang macam-macam busana sesuai kesempatan 2. Praktek menggambar macam-macam busana sesuai kesempatan.

d. Materi Menggambar Busana

Busana yang pantas dipakai dan sesuai dengan kesempatan, menjadikan seseorang kelihatan serasi, memberi rasa tenang dan aman pada pribadinya. Dan yang lebih penting adalah ketelitian dalam memilih busana yang dapat diterima untuk menghadiri suatu kesempatan tertentu. (Sri Widarwati, 1993:68).

Pada umumnya setiap orang memerlukan busana untuk keperluan macam-macam kesempatan. Namun bagi orang-orang yang mempunyai banyak tuntutan sosial kemungkinan lebih banyak macamnya. Macam-macam kesempatan busana yang pada umumnya diperlukan oleh setiap orang adalah busana rumah, busana santai, busana kerja dan busana pesta.

Faktor-faktor penting yang membedakan busana dengan berbagai kesempatan ini adalah dalam pemilihan bahan, desain, penyelesaian atau hiasan dan pelengkap busana. (Sri Widarwati, 1993: 68)

Ciri-ciri dan syarat-syarat busana untuk berbagai macam kesempatan adalah sebagai berikut:

- 1) Busana Rumah

Busana rumah adalah busana yang dipakai di rumah. Busana untuk bekerja di rumah desainnya sederhana, harus mudah dicuci tetapi kelihatan rapi. Blus dan rok lipit atau *wrap around skirt* waktu bekerja kelihatan lebih menarik dan serasi dibandingkan celana pendek. Untuk sore hari di rumah pilihan yang tepat adalah busana yang sederhana. Pada saat keluarga berkumpul jika menginginkan member suasana gembira dapat dipakai busana yang agak bagus, desainnya sederhana, bahan yang digunakan dapat dari tetoron atau katun yang agak lembut misalnya paris atau voile.

2) Busana Santai

Busana santai adalah Busana yang dipakai saat santai seperti rekreasi. Busana rekreasi termasuk disini busana untuk menonton bioskop, menonton olah raga, ke gunung, ke pantai, dan keluar rumah pada sore hari. Busana yang tepat dipakai untuk menonton bioskop sore hari dan malam hari dapat memakai celana panjang maupun baju terusan, akan tetapi janganlah memakai bahan berkilau perak atau kilau emas serta hindari pula memakai bahan renda seperti broklat. Untuk ke gunung pakailah celana panjang yang dilengkapi dengan jaket serta topi, sedang untuk ke pantai dapat memakai short dan kulot dengan *T-shirt* atau blus yang longgar. (Chodiyah dan Wisri A Mamdy, 1982: 34)

3) Busana Kerja

Busana kerja adalah Busana yang di pakai pada kesempatan kerja yang biasanya bahan dan model di sesuaikan dengan tempat kerja. Maka yang menjadi syarat utama dari busana ini adalah sederhana tidak berlebihan dan praktis, sehingga tidak mengganggu gerakan tubuh ataupun pekerjaan (Chodiyah dan Wisri A Mamdy, 1982). Biasanya lebih ditekankan pada model rok blus atau baju terusan dan model praktis. Untuk bekerja dikantor hendaknya mengenakan busana yang sederhana misalnya suit, rok dan blus yang dapat diganti-gantikan dalam pemakaiannya.

Busana kerja sebaiknya memberi pengaruh tenang, hiasannya jangan berlebihan. Jenis pakaian tailored lebih sesuai dan mudah pemeliharaannya. Bahan yang digunakan untuk busana kerja adalah kapas, campuran kapas dan serabut sintetis (tidak mudah kusut), rayon dan sutera. Bahan yang dipilih harus tahan cuci, mudah dalam pemeliharaannya, tidak kuat dan tidak susut (Sri Widarwati, 1993:69). Di samping itu ada lagi busana kerja khusus, yaitu : busana seragam, busana laboratorium, busana untuk memasak, dan busana untuk bengkel. Semua itu harus terbuat dari bahan yang kuat dan mudah dalam pemeliharaan.

4) Busana Pesta

Busana pesta adalah busana yang dipakai pada saat menghadiri acara pesta. Berdasarkan jenisnya, busana pesta dibedakan menjadi busana pesta resmi, pesta setengah resmi, dan pesta gala. Pesta resmi dilakukan pada salah satu acara yang ada upacaranya, misalnya pesta pernikahan, peresmian, jamuan kenegaraan. Pesta setengah resmi misalnya acara syukuran, dapat menggunakan modifikasi busana daerah maupun gaun. Pesta gala yaitu pesta yang diadakan oleh kaum tertentu (selebritis, borjuis), model busananya cenderung dengan model terbuka.

Berdasarkan usia, dibedakan usia remaja dan usia dewasa. Untuk dewasa dipilih model yang berkesan anggun dan untuk remaja dapat dipilih model yang bervariasi.

Menurut (Chodiyah dan Wisri A Mamdy, 1982:36). Berdasarkan waktu, dibedakan menjadi pesta pagi-siang, pesta sore, dan pesta malam yaitu:

a) Busana pesta pagi-siang

Adalah busana yang dikenakan pada acara pesta yang diselenggarakan pagi-siang hari.

- 1) Model busana biasanya terdiri dari rok dan blus, gaun ataupun busana daerah
- 2) Pemilihan bahan yang halus, tidak terlalu tebal, menyerap keringat, misalnya katun, polos/ bermotif, brocade, dll
- 3) Dipilih warna-warna *soft*/ cenderung warna muda

b) Busana Pesta Sore

Adalah busana yang dipakai pada kesempatan sore hari menjelang malam.

- 1) Desain busana lebih mewah dari busana pesta pagi
- 2) Bahan busana menggunakan bahan yang bertekstur agak lembut misalnya, satin, brocade, dll
- 3) Hiasan busana berkesan mewah tetapi jangan yang berlebihan
- 4) Dipilih warna-warna yang cerah dan gelap

c) Busana Pesta Malam

Adalah busana yang dikenakan pada kesempatan malam hari.

- 1) Model busana berkesan mewah/ *glamour*
- 2) Bahan bertekstur lembut, berkilau misalnya beledu, satin, sutera, *thaisilk*, *row silk*, *chiffon*.
- 3) Warna yang digunakan adalah warna-warna gelap atau warna yang mencolok.
- 4) Hiasan dan perlengkapan jangan berlebihan dan disesuaikan dengan model, bahan dan warna.

e. Membaca dan Menganalisa Mode

Membaca dan menganalisis mode dilakukan untuk mengetahui apasaja yang terdapat pada gambar model busana. Hal-hal yang biasanya dialisa adalah

1) Siluet

Desain struktur pada desain busana dinamakan siluet atau garis sebagai sisi luar dari model busana. Ada beberapa macam bentuk siluet yaitu siluet A, siluet H, siluet I, siluet O, siluet T, siluet S (*bustle*) dan siluet Y.

2) Style/ Volume/ garis besar model

Menjelaskan model busana secara garis besar, dapat kita lihat bagian luarnya saja. Seperti: beberapa bagian busana dan bagian-bagian yang terlihat dari luar.

3) Warna

Penjelasan warna yang digunakan dalam model busana tersebut mulai dari berapa warna dan apa saja warna yang dipakai.

4) Fabric/ bahan

Penjelasan mengenai bahan yang sesuai digunakan dalam gambar model tersebut dan apa saja bahan yang dapat dipakai dalam pembuatan busana tersebut.

5) Motif

Penjelasan tentang motif apa yang dipakai pada gambar model tersebut.

6) Detail/ aksen

Penjelasan tentang aksen apa yang ada pada gambar model tersebut untuk memperindah tampilan dari desain.

f. Penilaian Menggambar Busana

1) Penilaian (*Skoring*)

Penilaian adalah suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran dengan menggunakan norma tertentu untuk mengetahui tinggi-rendahnya atau baik-buruknya aspek tertentu (Sugihartono,2007: 130). Semua usaha membandingkan hasil pengukuran terhadap suatu bahan pembanding atau patokan atau norma disebut penilaian. Skor adalah kuantitas yang diperoleh dari suatu pengukuran sifat suatu obyek (Masidjo, 1997: 14). Kuantitas sifat suatu objek yang merupakan hasil dari kegiatan pengukuran dari suatu objek, dibedakan menjadi dua yaitu kuantitas kontinu dan kuantitas nominal. Kuantitas yang digunakan untuk mengukur kompetensi siswa dari suatu mata pelajaran adalah

kuantitas kontinu. Kuantitas kontinu merupakan hasil suatu pengukuran kompetensi siswa dalam menggambar busana yang diatur dalam suatu sistem yang disebut skala atau kelas interval.

Skala atau kelas interval adalah suatu pengukuran kuantitas kontinu dalam suatu sistem sehingga tampak perbedaan lebih dan kurang. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua kategori yaitu tuntas dan belum tuntas.

Acuan penilaian yang digunakan dalam unjuk kerja belajar adalah penilaian acuan patokan (PAP), karena penentuan nilai tes unjuk kerja yang diberikan kepada siswa berdasarkan standart mutlak artinya pemberian nilai pada siswa dilaksanakan dengan membandingkan antara skor hasil tes masing-masing individu dengan skor ideal. Tinggi rendahnya atau besar kecilnya nilai yang diberikan kepada individu mutlak ditentukan oleh besar kecilnya atau tinggi rendahnya skor yang dapat dicapai oleh masing-masing peserta didik. (Sri Wening, 1996:10).

2) Kriteria Penilaian unjuk kerja

Untuk menilai hasil unjuk kerja dalam menggambar/ mendesain busana ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai acuan atau indikator. Menurut (Sri Wening, 1996:46) berikut ini adalah beberapa indikator penilaian praktek desain busana meliputi:

a) Persiapan :Kelengkapan alat dan bahan

- b) Proses :Pemakaian alat dan bahan kecepatan kerja dan kebersihan tempat kerja
- c) Hasil gambar desain : proporsi, kesatuan, komposisi, variasi, warna, teknik penyajian gambar, teknik penyelesaian gambar dan kesesuaian kesempatan

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan untuk menilai unjuk kerja menggambar busana ada beberapa acuan atau indikator penilaian praktek yaitu a) Persiapan, b) Proses dan c) Hasil.

3) Kriteria ketuntasan minimal (KKM)

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sesuai dengan pelaksanaan standar isi, yang menyangkut masalah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi dasar (KD) maka sesuai dengan petunjuk dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2006, maka dipandang perlu setiap sekolah-sekolah untuk menentukan Standar Ketuntasan Minimal (KKM)-nya masing-masing sesuai dengan keadaan sekolah dimana sekolah itu berada. Artinya antara sekolah A dengan sekolah B bisa KKM-nya berbeda satu sama lainnya.

Sesuai dengan petunjuk yang ditetapkan oleh BSNP maka ada beberapa rambu-rambu yang harus diamati sebelum ditetapkan KKM di sekolah. Adapun rambu-rambu yang dimaksud adalah :

- a) KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran,
- b) KKM ditetapkan oleh forum MGMP sekolah,

- c) KKM dinyatakan dalam bentuk persentase berkisar antara 0-100, atau rentang nilai yang sudah ditetapkan,
- d) Kriteria ditetapkan untuk masing-masing indikator idealnya berkisar 75 %,
- e) Sekolah dapat menetapkan KKM dibawah kriteria ideal (sesuai kondisi sekolah),
- f) Dalam menentukan KKM haruslah dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas indikator, serta kemampuan sumber daya pendukung,
- g) KKM dapat dicantumkan dalam LHBS sesuai model yang ditetapkan atau dipilih sekolah.

Dari berbagai rambu-rambu yang ada itu, selanjutnya melalui kegiatan Musyawarah Guru Bidang Studi (MGMP) maka akan dapat diperoleh berapa KKM dari masing-masing bidang studi. Ada beberapa kriteria penetapan KKM yang dapat dilaksanakan , diantaranya :

- a) Kompleksitas indikator (kesulitan dan kerumitan),
- b) Daya dukung (sarana dan prasarana yang ada, kemampuan guru, lingkungan, dan juga masalah biaya),
- c) *In take* siswa (masukan kemampuan siswa),

Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran menggambar busana khususnya pada desain busana sesuai kesempatan adalah 75. Apabila siswa belum mencapai nilai KKM, maka siswa tersebut belum dinyatakan tuntas.

Sedangkan menurut Djemari Mardapi (2008: 61), ketuntasan belajar diartikan sebagai pencapaian kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perorangan maupun secara kelompok. Standar kompetensi lulusan yaitu: 1) kemampuan minimal yang harus dimiliki lulusan suatu satuan pendidikan yang mencakup pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor), 2) sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, 3) kompetensi seluruh mata pelajaran atau kelompok pelajaran, 4) untuk mata pelajaran bahasa menekankan pada kemampuan membaca dan menulis yang sesuai dengan jenjang pendidikan.

Dimensi pada tiap indikator dikatakan efektif apabila adanya ketercapaian ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran yang ditempuh, yang ditunjukkan oleh lebih dari 80% siswa telah mencapai ketuntasan belajar. Siswa dikatakan tuntas dalam belajar jika mencapai standar yang minimal yang ditetapkan oleh sekolah.

g. Pembelajaran Menggambar Busana Dengan Pendekatan Kontekstual Menggunakan Majalah Mode Sebagai Sumber Belajar

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik. (Darsono, 2001:24). Jadi pembelajaran merupakan tingkah laku sebagai hasil pengamalan siswa itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Pendekatan kontekstual/ CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka (Wina Sanjaya, 2009:253).

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaannya dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Membangun pengetahuan baru dengan mengkonstruksikan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. 4) Menciptakan masyarakat belajar. 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. 6) Melakukan refleksi diakhir pertemuan. 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

<http://www.duniaguru.com>

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai (wina Sanjaya, 2009: 172). Sumber belajar dapat diklasifikasikan menjadi sumber belajar tercetak, sumber belajar non cetak, sumber belajar yang berbentuk fasilitas, sumber belajar berupa kegiatan dan sumber belajar berupa lingkungan dimasyarakat. Contoh dari sumber belajar tersebut seperti: buku, koran, majalah, televisi, tv kabel, radio, internet bahkan laboratorium dan perpustakaan juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Majalah sebagai alternative sumber belajar yang cukup menarik untuk memenuhi kebutuhan siswa sehingga diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan dan keterampilan untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam menggambar busana.

Penerapan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode dapat dikaitkan melalui 7 komponen utama sebagai landasan proses pembelajaran, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Kaitan pendekatan kontekstual dan majalah mode

No	Komponen Pendekatan Kontekstual	Majalah mode
1	Konstruktivisme	Majalah mode digunakan untuk menyusun pengetahuan baru
2	Menemukan (inquiry)	Majalah mode digunakan untuk menemukan desain busana yang sedang trend untuk menambah inspirasi dalam menggambar busana
3	Bertanya (questioning)	Majalah mode digunakan untuk mencari tahu sumber-sumber yang bermanfaat untuk menyelesaikan tugas dalam menggambar busana
4	Masyarakat belajar	Majalah mode digunakan sebagai sarana dalam berdiskusi kelompok dalam memecahkan tugas analisa gambar
5	Permodelan	Dari majalah mode siswa dapat meniru dan mencontoh untuk menemukan berbagai inspirasi menggambar
6	Refleksi	Majalah mode digunakan sebagai sumber belajar siswa dalam menambah dan memperbarui pengetahuan yang dimiliki oleh siswa
7	Penilaian nyata	Pada praktik unjuk kerja menggambar busana, majalah mode digunakan siswa untuk mencari ide-ide dalam mendesain

Implementasi langkah-langkah pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar dapat diterapkan dalam pembelajaran menggambar busana sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pendahuluan
 - a) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai
 - b) Guru mengulang sekilas pelajaran yang lalu yang mempunyai hubungan dengan bahan yang akan diajarkan
 - c) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual
 - (1) Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok sesuai jumlah siswa
 - (2) Tiap kelompok diberikan tugas untuk mendiskusikan gambar yang telah diberikan yang ada pada majalah mode
 - (3) Melalui diskusi siswa ditugaskan untuk menganalisa mode
 - d) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa
- 2) Kegiatan inti
 - a) Siswa dalam kelompok diberi tugas, dalam pemberian tugas memodifikasi langkah pendekatan kontekstual dengan cara berikut:
 - (1) Setiap kelompok diberikan tugas menganalisa 1 model busana yang berbeda
 - (2) Setiap kelompok mulai mengerjakan tugas yang diberikan dengan mencari bahan dari majalah mode

b) Diskusi kelas

- (1) Siswa melakukan diskusi sesuai pembagian tugas kelompok (gambar model) yang mereka terima
 - (2) Setelah siswa selesai mendiskusikan tugas kelompoknya, selanjutnya salah satu kelompok atau perwakilan dari kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan guru mengecek hasil diskusi siswa
 - (3) siswa yang lain menjadi *audince*, dan guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan tambahan apabila ada jawaban yang masih kurang
- c) Siswa mencatat hal-hal yang penting dalam proses diskusi sebagai pengetahuan tambahan
- d) Guru dan siswa menyimpulkan akhir diskusi
- e) Guru memberi evaluasi
- (1) Setiap siswa mengerjakan tugas secara individu.
 - (2) Pada tahap ini setiap peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan tugas secara kelompok tetapi dikerjakan secara individu.
 - (3) Lembar tugasnya yaitu: siswa mengerjakan praktek menggambar busana pesta sesuai dengan sumber ide dari gambar model hasil analisa modelnya dan majalah mode digunakan sebagai sumber belajar untuk menemukan ide baru dalam mendesain.

- 3) Kegiatan penutup
 - a) Mengulangi kembali materi yang telah diajarkan dan membuat kesimpulan
 - b) Siswa menyusun hasil tugas yang telah mereka selesaikan

B. Penelitian Yang Relevan

Berikut ini adalah penelitian yang relevan:

1. Penelitian Atik Catur Winarti (2010) yang berjudul Penggunaan Majalah Sebagai Sumber Belajar Patiseri (AIS 01) Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Kognitif Siswa SMK Negeri 3 Purworejo hasilnya penggunaan sumber belajar majalah boga dapat meningkatkan penguasaan kompetensi kognitif patiseri.
2. Penelitian Novi Dilasari (2009) yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Busana Melalui Metode Latihan Di SMK PIRI 2 Yogyakarta hasilnya belajar yang dicapai melalui penerapan metode latihan dalam proses belajar mengajar mata diklat menggambar busana meningkat.
3. Penelitian Nunuk Suryani (2006) yang berjudul Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Bermedia Vcd Terhadap Pencapaian Kompetensi Belajar Sejarah (Study Eksperimen Di SMA Negeri 1 Karanganyar Dan SMA Negeri Karangpandan Tahun Pelajaran 2006/2007) hasilnya terbukti terdapat pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Bermedia dan minat belajar terhadap kompetensi belajar Sejarah.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori di atas bahwa permasalahan yang akan penyusun bahas adalah tentang kompetensi menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar. Menurut data yang diberikan oleh guru menggambar busana bahwa hasil belajar sebagian siswa masih kurang pada kompetensi menggambar busana. Siswa belum mencapai nilai sesuai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Selama ini nilai rata-rata baru dituntaskan oleh siswa sebanyak 50% siswa.

Melihat situasi yang demikian, perlu dilakukan pemecahan masalah melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk kompetensi menggambar busana yaitu pendekatan kontekstual. Ketertarikan siswa akan pembelajaran itu akan terjadi jika dalam pembelajaran tersebut menarik dan terdapat kaitan antara apa yang dipelajari siswa dengan dunia nyata siswa. Selain itu pembelajaran yang menekankan pembentukan pengetahuan sendiri akan cenderung lebih membuat siswa merasa bahwa pembelajaran itu menyenangkan, seolah-olah rasa percaya diri mereka akan meningkat saat mereka menemukan atau menggali sendiri pengetahuan mereka. CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual. Ada 7 komponen dalam CTL yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian nyata.

Majalah mode digunakan sebagai sumber belajar untuk membantu siswa, kegiatan belajar dilakukan sesuai dengan konsep pembelajaran kontekstual dimana siswa belajar dengan cara mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata karena majalah mode biasanya berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan *fashion* yang sedang trend sehingga hal tersebut dijadikan sebagai masukan pengetahuan tentang busana bagi siswa untuk memberikan ide-ide yang baru dalam menggambar busana.

Berdasarkan beberapa kajian teori yang telah diuraikan diatas ,maka dengan pendekatan kontekstual yang dipadukan menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran menggambar busana akan lebih menyenangkan dan meningkatkan kompetensi menggambar busana dibandingkan sebelumnya.

D. Pertanyaan Tindakan

1. Bagaimanakah penerapan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam menggambar busana?
2. Bagaimanakah peningkatan kompetensi siswa dalam menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar?

BAB III METODE PENELITIAN

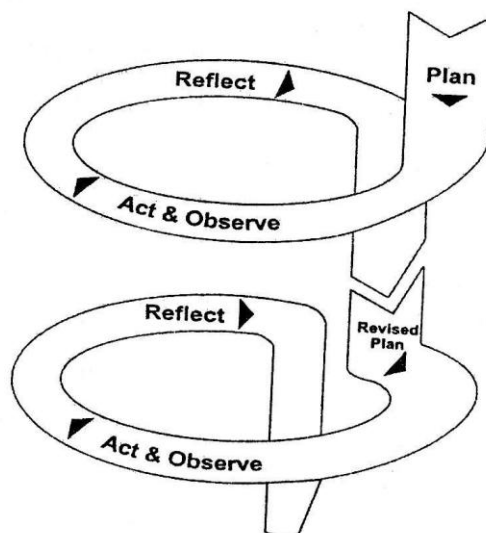
A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai aksi atau tindakan yang dilakukan oleh guru/pelaku, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan (Basuki Wibawa, 2003:9). Menurut, Pardjono dkk (2007:12), penelitian tindakan kelas adalah salah satu jenis tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelasnya.

Berdasarkan pendapat diatas penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap berbagai aksi atau tindakan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelasnya.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian model Kemmis & Mc Taggart. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar tahapan Penelitian Tindakan Model Kemmis & Mc Taggart sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc

Taggart

Menurut Pardjono dkk (2007: 22) penelitian tindakan kelas model Kemmis & Mc Taggart terdapat empat tahapan penelitian dalam setiap langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dalam langkah pertama, kedua dan seterusnya system spiral yang saling terkait dan tidak terpisah. Berikut ini merupakan penjelasan tentang tahap-tahap penelitian tindakan kelas sesuai model Kemmis & Mc Taggart yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Siklus pertama

Tanggal pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal kompetensi menggambar busana yaitu pada hari sabtu tanggal 8 Januari 2011.

a. Perencanaan

Perencanaan tindakan dilakukan oleh peneliti berkolaborasi dengan guru. Berdasarkan hasil refleksi pada pra siklus, rencana tindakan pada siklus pertama adalah:

- 1) Peneliti bersama-sama dengan kolaborator mengaji silabus dan menyiapkan perangkat pembelajaran.
- 2) Peneliti dengan kolaborator merencanakan untuk menerapkan pendekatan kontekstual pada proses belajar mengajar menggambar busana. Selain itu guru dan peneliti juga melengkapi setiap pembelajaran dengan sumber belajar majalah mode sebagai bahan untuk menganalisis mode yang selama ini belum pernah dilakukan oleh guru.
- 3) Guru merencanakan pembelajaran dengan mengambil materi busana sesuai kesempatan.

b. Tindakan

Tahap ini merupakan implementasi atau pelaksanaan dari semua rencana yang telah dibuat. Seluruh tindakan dilakukan oleh guru mata pelajaran menggambar busana, sedangkan peneliti dan teman sejawat bertugas sebagai pengamat. Adapun tindakan yang dilakukan adalah:

- 1) Guru melatih siswa untuk mengkonstruksikan materi menggambar busana. Busana yang dipilih dalam pembelajaran menggambar busana sesuai kesempatan adalah busana pesta pagi-siang dengan cara menganalisa model dengan menerapkan komponen konstruktivisme

- 2) Guru melatih siswa menemukan sendiri ide-ide dalam menggambar busana sesuai kesempatan sesuai dengan komponen menemukan dengan bantuan majalah mode sebagai sumber belajar.
- 3) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan informasi dalam proses pembelajaran menggambar busana sesuai kesempatan dengan komponen bertanya
- 4) Guru membagi siswa dengan beberapa kelompok dengan kelompok yang tidak ditentukan (dipilih sendiri oleh siswa) dan memberikan materi tentang busana sesuai kesempatan siswa melalui pendekatan kontekstual, sesuai konsep masyarakat belajar.
- 5) Guru melaksanakan permodelan kepada siswa dalam proses pembelajaran
- 6) Guru melatih siswa merefleksikan ilmu yang diperoleh sesuai konsep refleksi
- 7) Guru melaksanakan penilaian yang sebenarnya dalam proses pembelajaran dengan menilai hasil desain busana pesta.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan teman sejawat. Pengamatan dilakukan terhadap proses belajar mengajar selama dilakukan tindakan dan terhadap kompetensi dengan melakukan penilaian terhadap unjuk kerja menggambar busana.

d. Refleksi

Pada tahap ini, refleksi dilakukan oleh guru berkolaborasi dengan peneliti. Berdasarkan refleksi pada siklus pertama, apabila hasil yang diperoleh belum sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan, maka untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam menggambar busana, peneliti dan guru sepakat untuk melakukan tindakan selanjutnya pada siklus kedua yaitu menggambar busana sesuai kesempatan pesta malam yang berbeda dari siklus pertama.

2. Siklus kedua

Tanggal pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal kompetensi menggambar busana yaitu pada hari Sabtu tanggal 15 Januari 2011.

a. Perencanaan

Perencanaan tindakan dilakukan oleh guru berkolaborasi dengan peneliti. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama, rencana tindakan pada siklus dua adalah:

- 1) Peneliti dan kolaborator membuat perencanaan untuk memperbaiki penerapan pendekatan kontekstual pada proses belajar mengajar mata pelajaran menggambar busana dengan memanfaatkan majalah mode sebagai sumber belajar.
- 2) Peneliti dan kolaborator menentukan rencana untuk proses belajar mengajar selanjutnya.

b. Tindakan

Tahap ini merupakan implementasi atau pelaksanaan dari semua rencana yang telah dibuat. Seluruh tindakan dilakukan oleh guru mata pelajaran menggambar busana, sedangkan peneliti dan teman sejawat bertugas sebagai pengamat. Adapapun tindakan yang dilakukan adalah:

- 1) Guru melatih siswa untuk mengkonstruksikan materi menggambar busana. Guru melanjutkan materi berikutnya yaitu pembelajaran menggambar busana sesuai kesempatan pesta sore dan malam dengan cara menganalisa model dengan menerapkan komponen konstruktivisme
- 2) Guru melatih siswa menemukan sendiri ide-ide dalam menggambar busana sesuai kesempatan sesuai dengan komponen menemukan dengan bantuan majalah mode sebagai sumber belajar.
- 3) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengajukan informasi dalam proses pembelajaran menggambar busana sesuai kesempatan dengan komponen bertanya
- 4) Guru membagi siswa dengan beberapa kelompok dengan kelompok yang tidak ditentukan (dipilih sendiri oleh siswa) dan melanjutkan materi sebelumnya tentang busana sesuai kesempatan yaitu busana pesta malam melalui pendekatan kontekstual, sesuai konsep masyarakat belajar.

- 5) Guru melaksanakan permodelan kepada siswa dalam proses pembelajaran
- 6) Guru melatih siswa merefleksikan ilmu yang diperoleh sesuai konsep refleksi
- 7) Guru melaksanakan penilaian yang sebenarnya dalam proses pembelajaran dengan menilai hasil desain busana pesta.

c. Pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan teman sejawat. Pengamatan dilakukan terhadap proses belajar mengajar selama dilakukannya tindakan dan terhadap hasil belajar dengan melakukan penelitian terhadap hasil unjuk kerja menggambar busana.

d. Refleksi

Pada tahap ini, refleksi dilakukan oleh guru berkolaborasi dengan peneliti. Dari hasil refleksi diharapkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar pada kompetensi menggambar busana. Sehingga penelitian diakhir sampai pada siklus dua saja dan guru berkolaborasi dengan peneliti membuat kesimpulan atas tindakan yang telah dilakukan. Dari hasil refleksi, diketahui bahwa seluruh siswa telah dapat menggambar busana dengan kesempatan yang telah ditentukan sesuai materi yang disampaikan.

C. Setting Penelitian

Setting penelitian adalah situasi, kondisi dan tempat dimana responden melakukan kegiatan secara alami yang dipandang sebagai analisis dalam penelitian (Pardjono dkk, 2007:67). Setting penelitian dilakukan pada penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat dimana proses studi yang digunakan untuk memperoleh pemecahan masalah penelitian berlangsung (Sukardi, 2005:53). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Pati, tepatnya terhadap siswa kelas XII busana 3 program keahlian busana butik. SMK Negeri 3 Pati yang beralamat di Jln. Kolonel Sunandar no. 108 Pati.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, waktu penelitian adalah pada saat pemberian tindakan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dengan sumber belajar majalah mode. Waktu disesuaikan dengan jadwal pembelajaran kompetensi menggambar busana yaitu pada bulan januari 2011 sampai selesai.

D. Subyek Dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian

Menurut Sukardi, (2005:53) populasi adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian. Menurut pendapat Sugiyono, (2010:297) situasi sosial terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*). Berdasarkan kedua pendapat disimpulkan subyek penelitian adalah orang yang dikenai tindakan, dalam konteks pendidikan disekolah, subyek penelitian adalah siswa, guru, pegawai dan kepala sekolah. Dalam penelitian disekolah subyek penelitian pada umumnya adalah siswa.

Teknik pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan subyek penelitian dengan pertimbangan tertentu. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XII busana 3 program keahlian busana butik yang berjumlah 28 siswa. Subyek ini perlu ditingkatkan dalam kompetensi menggambar busana karena nilai siswa masih banyak yang dibawah KKM dan hasil yang diperoleh dalam menggambar/ mendesain busana masih rendah dibandingkan 2 kelas yang lainnya. Untuk meningkatkan kompetensi siswa dikelas tersebut digunakan majalah mode sebagai sumber belajar.

2. Obyek penelitian

Obyek penelitian adalah alat yang digunakan dalam penelitian. Obyek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peningkatan kompetensi menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran mendesain busana pada kompetensi menggambar busana di kelas XII SMK Negeri 3 Pati.

E. Prosedur Penelitian

Bentuk penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian tindakan kelas secara kolaborasi, dimana anggota kelompok peneliti atau orang lain yang mampu secara kritis memberi masukan selama peneliti melakukan tindakan dan pada tahap analisis serta refleksi (Pardjono dkk, 2007:10). Dalam penelitian ini peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran menggambar busana yang bernama ibu Nurhidayati S. Pd yang bertindak sebagai pengajar.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dimulai dengan tindakan pra siklus untuk mengetahui sejauhmana hasil kompetensi siswa sebelum dilakukan tindakan penelitian. Pada penelitian tindakan pra siklus ini, peneliti mengambil data hasil penilaian kompetensi siswa yang sudah ada di sekolah atau dari guru yang bersangkutan. Berdasarkan data yang diperoleh, ternyata hasil kompetensi siswa kelas XII busana 3 dalam menggambar busana belum memuaskan, karena mayoritas siswa belum

mencapai ketuntasan belajar sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Sehingga peneliti dapat melakukan tindakan untuk meningkatkan kompetensi menggambar busana dengan melakukan penelitian tindakan kelas.

Sesuai dengan model penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti yaitu model Kemmis & Mc Taggart tahap penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi yang terangkai dalam satu siklus. Adapun penjelasan tentang keempat komponen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Menurut Pardjono dkk (2007:28) perencanaan merupakan tindakan yang dibangun dan akan dilaksanakan, sehingga harus mampu melihat sejauh kedepan. Rencana tindakan (*action plan*) adalah prosedur, strategi yang akan dilakukan oleh guru dalam rangka melakukan tindakan atau perlakuan terhadap siswa. Rencana tindakan (*action plan*), meliputi persiapan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian tindakan yaitu

a. Silabus mata pelajaran menggambar busana

Silabus merupakan seperangkat rencana serta pengaturan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian yang disusun secara sistematis memuat komponen-komponen yang saling berkaitan untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar. (Ella Yuleawati 2004:123).

Jadi peneliti, menggunakan silabus yang digunakan di SMK Negeri 3 Pati dengan berpedoman pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Adapun silabus menggambar busana dapat dilihat pada lampiran.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi (SI) dan dijabarkan dalam silabus. (Mulyasa, 2007:213).

Jadi, peneliti mengkaji RPP yang sudah ada disekolah tentang materi menggambar busana sesuai kesempatan pada mata pelajaran menggambar busana yang akan diajarkan. RPP dikaji dan disusun oleh peneliti dengan pertimbangan dari dosen pembimbing dan guru (kolaborator). RPP ini berguna sebagai pedoman guru dalam melaksanakan tindakan pembelajaran dikelas. Adapun RPP menggambar busana dapat dilihat pada lampiran.

c. Lembar observasi

Lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap sasaran pengukuran (Pardjono dkk, 2007:43). Dalam penelitian ini sasaran pengukuran adalah siswa yang diamati selama proses pembelajaran dikelas dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode.

d. Majalah mode

Majalah mode adalah terbitan berkala yang didalamnya menampilkan gaya berbusana yang menjadi modus pada waktu dan tempat tertentu dicetak dalam lembaran kertas ukuran kuarto atau folio, bewarna dan dijilid dalam bentuk buku. Dengan penggunaan majalah mode sebagai sumber belajar diharapkan dapat meningkatkan kompetensi menggambar busana.

e. Alat evaluasi unjuk kerja menggambar busana

Lembar ini digunakan untuk menilai hasil unjuk kerja siswa dan untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa dalam menggambar busana. Alat evaluasi unjuk kerja dengan menilai hasil tugas siswa secara individual, maka alat yang evaluasi yang digunakan adalah lembar penilaian unjuk kerja.

Perangkat pembelajaran yang telah dipersiapkan tersebut digunakan sebagai pedoman dalam proses penelitian tindakan kelas. Skenario pembelajaran diimplementasikan dari siklus ke siklus dan mungkin akan diubah setelah peneliti melakukan refleksi.

2. Tindakan

Pelaksanaan tindakan adalah Implementasi tindakan ke dalam konteks proses belajar mengajar yang sebenarnya. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan tindakan yang telah dibuat sebelumnya dan dalam pelaksanaannya bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi.

Pada tahap ini, guru melaksanakan pembelajaran menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar. Pelaksanaan tindakan harus secara kritis dilaporkan hasilnya. Peneliti bersama kolaborator, berperan untuk melakukan pengamatan pada jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat.

3. Pengamatan

Menurut Pardjono dkk (2007:29) pengamatan berfungsi sebagai proses pendokumentasian dampak dari tindakan dan menyediakan informasi untuk tahap refleksi. Observasi pada penelitian tindakan mempunyai fungsi mendokumentasikan implikasi tindakan yang diberikan kepada subyek. Dalam perencanaan observasi yang baik adalah observasi yang fleksibel dan terbuka untuk dapat mencatat gejala yang muncul baik yang diharapkan atau yang tidak diharapkan (Sukardi, 2004:2113). Adapun pengamatan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan.

4. Refleksi

Refleksi adalah upaya evaluasi diri secara kritis dilakukan oleh tim peneliti, kolaborator, *outsider* dan orang-orang yang terlibat didalam penelitian (Pardjono dkk, 2007:30). Peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil pengamatan selama tindakan berlangsung. Refleksi dilakukan pada akhir sebuah siklus, berdasarkan refleksi ini dilakukan revisi pada rencana tindakan (*acton plan*) dan dibuat kembali rencana tindakan yang baru (*replanning*), untuk diimplementasikan pada siklus berikutnya. Dari hasil refleksi ini, peneliti dapat menentukan perlu tidaknya dilakukan tindakan siklus berikutnya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut Sugiyono (2008: 151) merupakan cara yang di gunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Metode pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini, adalah sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang dampak tindakan dalam aspek proses pembelajaran dengan pendekatan kontesktual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar pada mata pelajaran menggambar busana sesuai kesempatan. Berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan tersebut, maka instrumen pengumpulan data yang digunakan meliputi: lembar observasi dan catatan lapangan.

2. Metode tes unjuk kerja

Metode ini digunakan untuk menyaring data mengenai dampak tindakan terhadap kompetensi belajar siswa, yaitu kemampuan dalam memecahkan masalah menggambar busana sesuai kesempatan menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar. Data ini diperoleh dengan menilai hasil tugas siswa secara individual maka instrumen yang digunakan adalah lembar penilaian unjuk kerja.

3. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk melihat data-data proses belajar mengajar menggambar busana sesuai kesempatan pada setiap siklusnya.

G. Instrumen penelitian

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi, 2002:136). Menurut Sugiyono (2010:148) instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah penelitian, instrumen harus dibuat sebagai alat atau fasilitas untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Selain itu instrumen juga dapat mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data agar hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cepat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data agar hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini terbagi menjadi dua yaitu pertama, instrumen berupa lembar observasi dan catatan lapangan yang digunakan untuk mengamati proses pembelajaran menggambar busana dengan pendekatan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode dan yang kedua, instrumen berupa lembar penilaian unjuk kerja yang digunakan untuk menilai kompetensi menggambar busana siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas antara lain:

a. Lembar observasi

Lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap sasaran pengukuran (Pardjono dkk, 2007:43). Dalam penelitian ini sasaran pengukuran adalah siswa yang diamati selama proses pembelajaran dikelas dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode. Menurut (E. Mulyasa, 2004:131) bahwa dari segi proses pembelajaran pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruh kelas atau sebagian besar (setidak-tidaknya 75%) peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran.

Penilaian dilakukan dengan bantuan lembar observasi dengan indikator yang diamati adalah komponen pendekatan kontekstual. Lembar observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang mengetahui penerapan pembelajaran menggambar busana. Dalam kisi-kisi dari ketujuh indikator yaitu 1) Konstruktivisme (*Konstruktivism*), 2) Menemukan (*Inquiry*), 3) Bertanya (*Questioning*), 4) Masyarakat belajar (*Learning community*), 5) Permodelan (*Modelling*), 6) Refleksi (*Reflection*) dan 7) Penilaian Nyata (*Authentic assesment*) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Lembar Observasi Proses belajar siswa

Variabel	Proses Belajar Mengajar	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan
Pengamatan proses belajar mengajar dengan pendekatan kontekstual	Pendahuluan	Bertanya	1. Motivasi siswa untuk belajar	1. Siswa bersemangat dalam pembelajaran menggambar busana
	Penyajian	Konstruktivisme	1. Penanaman konsep tentang materi yang dipelajari/ dibahas	2. Siswa menggali pengetahuan yang sudah didapat sebelumnya untuk diterapkan dalam menanalisa mode
			2. Mencari dan menambah pengetahuan dari apa yang mereka lihat	3. Siswa mampu memperoleh pengetahuan dari apa yang mereka lihat
	Masyarakat belajar		1. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru	4. Siswa memperhatikan instruksi dari guru
			2. Terlibat dalam pemecahan masalah	5. Siswa mendiskusikan jawaban-jawaban untuk menganalisa mode
	Bertanya		1. Kemampuan dalam menguasai pelajaran	6. Siswa bertanya tentang materi yang kurang dipahami
	Menemukan		1. Menemukan pengetahuan dari apa yang dilihat	7. Siswa menerapkan unsure dan prinsip desain untuk menganalisa mode dari gambar yang mereka lihat
			2. Merumuskan masalah yang diberikan guru	8. Siswa menganalisis gambar yang diberikan oleh guru
			3. Mengajukan jawaban dari masalah yang dibahas	9. Siswa mengajukan jawaban-jawaban untuk menganalisa mode
			4. Mengumpulkan informasi untuk memecahkan masalah	10. Siswa mengumpulkan informasi tentang hal-hal yang dibutuhkan untuk menganalisis gambar
			5. Menguji jawaban berdasarkan informasi yang ditemukan	11. Siswa menguji kebenaran dari semua hasil temuannya

		Bertanya	1. Menggali informasi dari guru	12. Siswa berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah
			2. Merangsang keingintahuan terhadap sesuatu	13. Siswa merasa senang dalam mengerjakan tugas yang diberikan
		Masyarakat belajar	1. Berinteraksi dengan orang lain	14. Siswa berinteraksi dengan anggota kelompok untuk menganalisa mode
			Permodelan	1. Memanfaatkan semua sumber belajar yang disediakan oleh guru
	2. Meniru dari apa yang mereka lihat	16. Siswa dapat menciptakan desain dari gambar yang mereka lihat dan analisis		
	Penutup	Refleksi	1. Mengingat kembali apa yang telah dipelajari	17. Siswa mengingat kembali hal-hal yang penting
			2. Meneliti hasil pekerjaan dengan seksama	18. Siswa memperbaiki hasil analisa yang belum sesuai
		Menemukan	1. Memberi kesimpulan dari masalah yang telah dipecahkan	19. Siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari
		Penilaian nyata	1. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya	20. Siswa melatih dirinya dengan memecahkan analisa dari gambar model yang diberikan oleh guru
	2. Melatih diri dan memecahkan masalah yang sejenisnya		21. Siswa melatih kemampuan dirinya dengan menciptakan gambar/ desain busana sesuai dengan penerapan analisis yang telah dipecahkan	

b. Catatan lapangan

Catatan lapangan adalah sumber informasi yang sangat penting dalam penelitian tindakan kelas yang dibuat oleh peneliti atau mitra peneliti yang melakukan pengamatan atau observasi Rochiati Wiriatmadja, (2006:125). Menurut Pardjono dkk, (2007:54) catatan lapangan diperoleh dari berbagai sumber, termasuk tulisan tangan, *tape recorder*, transkrip singkat dari *audio recorder*, ringkasan pertemuan, *curriculum vitae* dan sebagainya.

Adapun proses penulisan catatan lapangan menurut Lexy J. Moleong, M.A (2009:216) ada tiga langkah, yaitu:

- 1) Pencatatan awal, dilakukan sewaktu berada ditempat penelitian dengan jalan hanya menuliskan kata-kata kunci pada buku nota.
- 2) Pembuatan catatan lapangan lengkap setelah kembali ke tempat tinggal. Dilakukan dalam suasana tenang, tidak ada gangguan.
- 3) Apabila sewaktu ketempat penelitian, kemudian teringat bahwa masih ada yang belum dicatat dan belum dimasukkan catatan lapangan dan hal itu boleh dimasukkan.

Dalam penelitian ini, catatan lapangan dibuat untuk melengkapi hasil data dari lembar observasi siswa. Dimana catatan lapangan merupakan catatan atau rekaman tentang kejadian dan peristiwa selama proses belajar mengajar didalam kelas, diluar dari kriteria pengamatan yang telah dibuat dalam lembar observasi.

c. Lembar penilaian unjuk kerja

Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauhmana hasil belajar peserta didik atau pencapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik. Penilaian ini digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada kompetensi psikomotor.

Lembar ini digunakan untuk menilai hasil unjuk kerja siswa dan untuk mendapatkan data tentang peningkatan pencapaian kompetensi siswa yaitu instrumen penilaian unjuk kerja dalam menggambar/ mendesain busana. Aspek-aspek dinilai berdasarkan beberapa indikator penilaian menggambar busana antara lain: 1) persiapan, 2) proses, 3) hasil gambar desain.

Dalam penelitian ini, penilaian hasil belajar siswa dalam menggambar busana dinilai menggunakan lembar penilaian unjuk kerja yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan pada indikator. Ketuntasan belajar siswa harus memenuhi setiap indikator keberhasilan. Adapun lembar penilaian unjuk kerja menggambar busana dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Kisi-Kisi Lembar Penilaian Unjuk Kerja Menggambar Busana

No.	Kriteria Unjuk Kerja	Indikator Keberhasilan	Penilaian				Bobot	Jumlah
			4	3	2	1		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
I.	1) Persiapan	a) Kelengkapan alat dan bahan. Kelengkapan alat dan bahan menggambar meliputi: 1) Pensil 2) Pensil warna 3) Penghapus 4) Kertas gambar 5) Gambar proporsi untuk menjiplak					2% 2% 2% 2% 2%	
	Jumlah							10%
II.	2) Proses	a) Penggunaan alat dan bahan b) Ketepatan kerja c) Kebersihan tempat kerja					10% 10% 10%	
	Jumlah							30%
III.	3) Hasil	a) Proporsi b) Variasi c) Kombinasi Warna d) Teknik penyajian gambar e) Teknik penyelesaian gambar f) Kesesuaian kesempatan					10% 10% 10% 10% 10% 10%	
	Jumlah							60%
	Jumlah							100%

II.	2) Proses	a) Penggunaan alat dan bahan					<p><u>Skor 4:</u> Jika penggunaan alat dan bahan sesuai</p> <p><u>Skor 3:</u> Jika penggunaan alat dan bahan mendekati sesuai</p> <p><u>Skor 2:</u> Jika penggunaan alat dan bahan cukup sesuai</p> <p><u>Skor 1:</u> Jika penggunaan alat dan bahan kurang sesuai</p>
		b) Ketepatan kerja					<p><u>Skor 4:</u> Jika ketepatan waktu yang digunakan tepat</p> <p><u>Skor 3:</u> Jika ketepatan waktu yang digunakan mendekati tepat</p> <p><u>Skor 2:</u> Jika ketepatan waktu yang digunakan cukup tepat</p> <p><u>Skor 1:</u> Jika ketepatan waktu yang digunakan kurang tepat</p>
		c) Kebersihan tempat kerja					<p><u>Skor 4:</u> Jika kebersihan kerja sempurna</p> <p><u>Skor 3:</u> Jika kebersihan tempat kerja mendekati sempurna</p> <p><u>Skor 2:</u> Jika kebersihan tempat kerja cukup sempurna</p>

									<u>Skor 1:</u> Jika kebersihan tempat kerja kurang sempurna
Jumlah			30%						
III.	3) Hasil	a) Proporsi							<u>Skor 4:</u> Jika proporsi yang digambar ada 4 gaya/pose <u>Skor 3:</u> Jika proporsi yang digambar ada 3 gaya/pose <u>Skor 2:</u> Jika proporsi yang digambar ada 2 gaya/pose <u>Skor 1:</u> Jika proporsi yang digambar ada 1 gaya/pose
		b) Variasi							<u>Skor 4:</u> Jika model busana yang dihasilkan 4 variasi yang berbeda <u>Skor 3:</u> Jika model busana yang dihasilkan 3 variasi yang berbeda <u>Skor 2:</u> Jika model busana yang dihasilkan 2 variasi yang berbeda <u>Skor 1:</u> Jika model busana yang dihasilkan 1 variasi yang berbeda

		c) Kombinasi Warna					<p><u>Skor 4:</u> Jika dalam menggambar busana mengkombinasikan 4 macam warna yang berbeda</p> <p><u>Skor 3:</u> Jika dalam menggambar busana mengkombinasikan 3 macam warna yang berbeda</p> <p><u>Skor 2:</u> Jika dalam menggambar busana mengkombinasikan 2 macam warna yang berbeda</p> <p><u>Skor 1:</u> Jika dalam menggambar busana mengkombinasikan 1 macam warna saja</p>
		d) Teknik penyajian gambar					<p><u>Skor 4:</u> Jika teknik penyajian gambarnya sempurna</p> <p><u>Skor 3:</u> Jika teknik penyajian gambarnya mendekati sempurna</p> <p><u>Skor 2:</u> Jika teknik penyajian gambarnya cukup sempurna</p> <p><u>Skor 1:</u> Jika teknik penyajian gambarnya kurang sempurna</p>
		e) Teknik penyelesaian gambar					<p><u>Skor 4:</u> Jika teknik penyelesaian gambarnya sempurna</p>

							<p><u>Skor 3:</u> Jika teknik penyelesaian gambarnya mendekati sempurna</p> <p><u>Skor 2:</u> Jika teknik penyelesaian gambarnya cukup sempurna</p> <p><u>Skor 1:</u> Jika teknik penyelesaian gambarnya kurang sempurna</p>
		f) Kesesuaian kesempatan					<p><u>Skor 4:</u> Jika menciptakan 4 gambar busana sesuai dengan kesempatan yang ditentukan (busana pesta).</p> <p><u>Skor 3:</u> Jika menciptakan 3 gambar busana sesuai dengan kesempatan yang ditentukan (busana pesta)</p> <p><u>Skor 2:</u> Jika menciptakan 2 gambar busana sesuai dengan kesempatan yang ditentukan (busana pesta)</p> <p><u>Skor 1:</u> Jika menciptakan 1 gambar busana sesuai dengan kesempatan yang ditentukan (busana pesta)</p>
		Jumlah	60%				
		Jumlah	100%				

d. Instrumen kelayakan sumber belajar berupa majalah mode

Instrumen untuk ahli dimaksudkan untuk mengetahui kualitas sumber belajar yang akan digunakan apakah sudah layak atau belum. Sehingga dapat dibuat kisi-kisi penggunaan sumber belajar yang diambil dari kriteria sumber belajar sebagai berikut:

Tabel 8. Kisi-Kisi kelayakan Sumber Belajar

Variabel	Indikator	No Butir
Sumber belajar	Tidak harus terpatok pada harga yang mahal.	1, 2,
	Tidak memerlukan pengelolaan yang rumit, sulit dan langka.	3, 4, 5
	Harus dekat dan tersedia disekitar kita.	6
	Dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional.	7, 8, 9, 10, 11, 12, 13
	Dapat mendukung proses dan pencapaian tujuan belajar sehingga dapat membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa.	14, 15, 16, 17, 18
	Sesuai dengan taraf berfikir dan kemampuan siswa.	19, 20, 21

Majalah mode yang digunakan dalam pembelajaran menggambar busana yang telah diuji kelayakannya adalah Amca, Bazar, Dewi, Fashion Pro dan Eeve. Majalah mode tersebut telah di validasi oleh ahli (*judgment experts*) untuk digunakan sebagai sumber belajar menggambar busana di SMK Negeri 3 Pati karena telah memenuhi kelayakaan sebagai sumber belajar.

H. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) adalah valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2006:121). Validitas instrumen dibagi menjadi beberapa macam antara lain: Validitas Konstrak (*Construct Validity*), Validitas Isi (*Content Validity*) Dan Validitas Eksternal (Sugiyono, 2006:181).

a. Validitas Konstrak (*Construct Validity*)

Instrumen yang memiliki validitas konstrak adalah instrumen yang digunakan untuk mengukur gejala sesuai dengan yang didefinisikan. Untuk menguji validitas konstrak, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment expert*).

b. Validitas Isi (*Content Validity*)

Validitas isi adalah derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur. Instrumen yang harus mempunyai validitas isi adalah instrumen yang berbentuk test yang sering digunakan untuk mengukur prestasi belajar dan mengukur efektivitas pelaksanaan program dan tujuan.

c. Validitas Eksternal

Validitas eksternal adalah validitas instrumen yang diuji dengan cara membandingkan (untuk mencari kesamaan) antara kriteria yang ada pada instrumen dengan fakta-fakta empiris yang terjadi dilapangan.

Sesuai dengan instrumen yang digunakan, maka validitas instrumen dari penelitian ini menggunakan validitas konstrak (*Construct Validity*) dengan menggunakan pendapat dari para ahli (*judgment experts*). Instrumen yang divalidasi yaitu instrumen lembar observasi proses belajar siswa, lembar penilaian unjuk kerja dan instrumen kelayakan sumber belajar berupa majalah mode.

Jumlah ahli (*judgment experts*) yang dimintai pendapatnya berjumlah 3 orang, dengan tujuan mempermudah dalam pengambilan keputusan apakah instrumen tersebut layak atau tidak untuk digunakan dalam penelitian ini. Hasil dari penilaian para ahli tersebut instrumen kemudian dijadikan acuan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (*valid*).

1) Instrumen lembar observasi

Setelah butir instrumen disusun kemudian peneliti mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing tentang instrumen yang telah disusun, kemudian meminta pertimbangan dari para ahli (*judgment experts*) untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis untuk mengetahui butir-butir tersebut dapat mewakili apa yang hendak diukur atau belum.

Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Para ahli yang diminta pendapatnya antara lain: Ibu Yuswati M. Pd selaku dosen di PTBB, Bapak Afif Ghuruf S. Pd selaku dosen PTBB dan Ibu Nurhidayati S. Pd selaku guru menggambar busana di SMK Negeri 3 Pati.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, ibu Yuswati, M. Pd menyatakan bahwa instrumen lembar observasi tersebut memenuhi syarat dengan catatan harus sesuai dengan pembelajaran. Bapak Afif Ghuruf, S. Pd menyatakan bahwa instrumen lembar observasi tersebut sudah memenuhi syarat. Sedangkan Ibu Nurhidayati, S. Pd menyatakan bahwa instrumen lembar observasi tersebut juga sudah

memenuhi syarat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut sudah layak digunakan untuk mengambil data.

2) Instrumen lembar penilaian unjuk kerja

Setelah butir instrumen disusun kemudian peneliti mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru mata pelajaran menggambar busana di SMK Negeri 3 Pati tentang instrumen yang telah disusun, kemudian meminta pertimbangan dari para ahli (*judgment experts*) untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis untuk mengetahui butir-butir tersebut dapat mewakili apa yang hendak diukur atau belum.

Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Para ahli yang diminta pendapatnya antara lain: Ibu Yuswati M. Pd selaku dosen PTBB, Bapak Afif Ghuruf S. Pd selaku dosen PTBB dan Ibu Nurhidayati S. Pd selaku guru menggambar busana di SMK Negeri 3 Pati.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, ibu Yuswati, M. Pd menyatakan bahwa instrumen lembar lembar penilaian unjuk kerja tersebut memenuhi syarat dengan catatan harus sesuai dengan pembelajaran. Bapak Afif Ghuruf, S. Pd menyatakan bahwa instrumen lembar penilaian unjuk kerja tersebut sudah memenuhi syarat. Sedangkan Ibu Nurhidayati, S. Pd menyatakan bahwa instrumen lembar penilaian unjuk kerja tersebut juga sudah memenuhi syarat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut sudah layak digunakan untuk mengambil data.

3) Instrumen kelayakan sumber belajar

Setelah butir instrumen disusun kemudian peneliti mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing tentang instrumen yang telah disusun, kemudian meminta pertimbangan dari para ahli (*judgment experts*) untuk diperiksa dan dievaluasi secara sistematis untuk mengetahui butir-butir tersebut dapat mewakili apa yang hendak diukur atau belum.

Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun. Para ahli yang diminta pendapatnya antara lain: Ibu Yuswati M. Pd selaku dosen PTBB, Bapak Afif Ghuruf S. Pd selaku dosen PTBB dan Ibu Nurhidayati S. Pd selaku guru menggambar busana di SMK Negeri 3 Pati.

Berdasarkan pendapat dari para ahli, ibu Yuswati, M. Pd menyatakan bahwa instrumen kelayakan sumber belajar tersebut memenuhi syarat dengan catatan harus sesuai dengan pembelajaran. Bapak Afif Ghuruf, S. Pd menyatakan bahwa instrumen kelayakan sumber belajar tersebut sudah memenuhi syarat. Sedangkan Ibu Nurhidayati, S. Pd menyatakan bahwa instrumen kelayakan sumber belajar tersebut juga sudah memenuhi syarat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen tersebut sudah layak digunakan untuk mengambil data.

2. Uji Reliabilitas

Instrumen dikatakan reliabel apabila mampu menghasilkan ukuran yang relatif tetap meskipun dilakukan berulang kali. Reliabilitas suatu alat pengukur adalah derajat keajegan alat tersebut dalam mengukur

apa yang diukur (Arif Furchan, 2007: 310). Reliabilitas adalah suatu pengetahuan yang menunjuk hasil dari suatu pengukuran yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabilitas sama dengan konsistensi keajegan.

Setelah melakukan uji validitas instrumen, maka selanjutnya untuk mengetahui keajegan instrumen yang akan digunakan maka dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk memperoleh instrumen yang benar-benar dapat dipercaya keajegannya atau ketetapannya. Instrumen yang diuji reliabilitas yaitu

a. Lembar observasi

Uji reliabilitas yang digunakan dalam lembar observasi ini adalah Antar-Rater yaitu instrumen dikonsultasikan kepada ahli materi dan ahli pendekatan pembelajaran. Uji reliabilitas yang akan melakukan ratings, prosedur ini ditempuh dengan tujuan untuk menguji apakah penilai atau rater mampu memberikan penilaian yang sama dengan rater lain. Jika ternyata penilaiannya sama atau konsisten antar rater yang satu dengan rater yang lainnya, maka kedua rater ini layak untuk dipakai.

b. Lembar penilaian unjuk kerja

Uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji alat ukur penilaian unjuk kerja dengan menggunakan reliabilitas antar rater. Rater yang dimintai pendapatnya dalam uji

reliabilitas berjumlah tiga orang ahli dibidangnya. Untuk menghitung reliabilitas antar rater menurut (Saifuddin Azwar, 2010), rumus yang digunakan untuk menghitung estimasi rata-rata reliabilitas bagi seorang rater adalah sebagai berikut:

$$\bar{r}_{xx'} = \frac{s_s^2 - s_e^2}{s_s^2 + (k-1)s_s^2} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

s_s^2 : varians antar –subjek yang dikenai rating

s_e^2 : varians eror, yaitu varians interaksi antara subjek (s) dan rater (r)

k : banyaknya rater yang memberikan rating

Rumus yang digunakan untuk menghitung reliabilitas rata-rata rating dari ketiga orang rater adalah sebagai berikut:

$$r_{xx'} = (s_s^2 - s_e^2) / s_s^2 \dots\dots\dots (2)$$

Rumus untuk menghitung s_s^2 dan s_e^2 digunakan rumus sebagai berikut:

$$s_e^2 = \frac{\sum i^2 - (\sum R^2)/n - (\sum T^2)/k + (\sum i)^2/nk}{(n-i)(k-i)} \dots\dots (3)$$

$$s_s^2 = \frac{(\sum T^2)/k - (\sum i)^2/nk}{n-k} \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan:

i : angka rating yang diberikan oleh seorang rater kepada seorang subjek

T : jumlah angka rating yang diterima oleh seorang subjek dari semua rater

R : jumlah angka rating yang diberikan oleh seorang rater pada semua subjek

n : banyaknya subjek

k : banyaknya rater

Berikut adalah hasil rating oleh tiga rater terhadap 28 orang subjek

disertai penghitungan-penghitungan yang diperlukan guna komputasi

koefisien reliabilitasnya.

$$s_e^2 = \frac{497.743,8 - 13.843.906/28 - 1.491.881/3 + 6.442,5^2 / (28)(3)}{(28-1)(3-1)} = 2,622$$

$$s_s^2 = \frac{1.491.881/3 - 6.442,5^2 / (28)(3)}{28-1} = \frac{3177}{27} = 117,667$$

Dengan demikian, reliabilitas rata-rata rating dari ketiga orang rater tersebut diperoleh hasil sebagai berikut:

$$r_{xx'} = \frac{117,667 - 2,622}{117,667} = \frac{115,045}{117,667} = 0,9777 = 0,978$$

Sedangkan estimasi rata-rata reliabilitas bagi seorang rater dihitung sebagai berikut:

$$\bar{r}_{xx'} = \frac{117,667 - 2,622}{117,667 + (3-1)2,622} = \frac{115,045}{122,911} = 0,936$$

Tingginya koefisien reliabilitas rating dapat diartikan bahwa pemberian rating yang telah dilakukan oleh masing-masing rater adalah konsisten satu sama lain. Sebaliknya, apabila koefisien reliabilitas yang diperoleh tidak cukup tinggi berarti ada inkonsistensi

diantara para rater (Saifuddin Azwar, 2010: 109). Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil penghitungan reliabilitas alat ukur penilaian unjuk kerja reliabel hal ini terbukti dari penghitungan reliabilitas rata-rata rating dari ketiga orang rater diperoleh hasil 0,978 sedangkan estimasi rata-rata reliabilitas bagi seorang rater diperoleh hasil 0,936.

c. Uji kelayakan sumber belajar

Uji reliabilitas yang digunakan pada instrumen kelayakan majalah mode adalah antar-rater yaitu instrumen dikonsultasikan oleh ahli media, diperiksa dan di evaluasi secara sistematis oleh rater. Hasil uji reliabilitas dari 3 rater dapat dilihat pada tabel 9.

Berikut ini:

Tabel 9. Hasil uji reliabilitas Majalah Mode

No	Ahli	Hasil uji reliabilitas
1	Rater 1	Dari aspek kriteria sumber belajar yang terdiri dari 21 indikator, rater 1 memberikan pilihan ya sebanyak 18 indikator dan pilihan tidak untuk 3 indikator.
2	Rater 2	Dari aspek kriteria sumber belajar yang terdiri dari 21 indikator, rater 2 memberikan pilihan ya sebanyak 21 indikator dan pilihan tidak untuk 0 indikator.
3	Rater 3	Dari aspek kriteria sumber belajar yang terdiri dari 21 indikator, rater 3 memberikan pilihan ya sebanyak 21 indikator dan pilihan tidak untuk 0 indikator.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa untuk uji reliabilitas majalah mode, 2 rater menyatakan bahwa reliabilitas media cetak berada pada kategori sudah memenuhi syarat dan 1 rater menyatakan memenuhi syarat dengan catatan. Dengan demikian media cetak yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan reliabel atau ajeg digunakan.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam penelitian (Sugiyono, 2008: 333). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2008: 207). Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui peningkatan kompetensi menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar siswa kelas XII di SMK Negeri Pati.

Deskripsi data dalam penelitian ini memberikan gambaran penting mengenai keadaan distribusi skor skala pada kelompok subyek yang dikenai pengukuran dan berfungsi sebagai sumber informasi mengenai keadaan subyek pada aspek atau variabel yang diteliti. Deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian digunakan untuk menentukan harga

rerata atau Mean (M), Median (Me), dan Modus (Mo). Mean merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai rata-rata dari siswa yang dijadikan subyek penelitian. Rata-rata (*mean*) ini didapat dengan menjumlahkan data seluruh siswa yang dijadikan subyek penelitian, kemudian dibagi dengan jumlah siswa yang menjadi subyek penelitian. *Mean* (rata-rata) dalam penelitian ini digunakan untuk melihat nilai rata-rata kelas. Rumus yang digunakan untuk mencari *Mean* (rata-rata) adalah sebagai berikut:

$$\text{Me} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan :

Me : *Mean* (rata-rata)
 \sum : Epsilon (baca jumlah)
 x_i : Nilai x ke i sampai ke n
n : Jumlah subyek penelitian

(Sugiyono, 2007: 49)

Median adalah salah satu teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai tengah dari kelompok data yang telah tersusun urutannya dari yang terkecil sampai yang terbesar, atau sebaliknya dari yang terbesar sampai yang terkecil. Sedangkan modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedang populer atau nilai yang sering muncul dalam kelompok tersebut. (Sugiyono, 2007: 47).

Untuk mengetahui peningkatan kompetensi menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar siswa kelas XII di SMK Negeri 3 Pati, disajikan dalam

bentuk tabel distribusi frekuensi relatif atau tabel distribusi persentase. Untuk mengetahui persentase peningkatan kompetensi siswa dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

f : frekuensi yang sedang dicari persentasenya
 N : jumlah frekuensi/ banyaknya subyek penelitian
 p : angka persentase

(Anas Sudijono, 2006: 40).

Kompetensi siswa dikatakan meningkat jika 80% siswa mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM untuk mata pelajaran menggambar busana siswa kelas XII busana di SMK Negeri 3 Pati adalah 75. Apabila siswa sudah mencapai nilai 75 dan diatas 75, maka dinyatakan siswa tersebut sudah tuntas dan mengalami peningkatan.

Berikut ini adalah tabel kategori penilaian menggambar busana berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel 10. Interpretasi Penilaian Kompetensi Belajar Siswa

Skor	Kategori	Keterangan
75 – 100	Tuntas	Sudah mencapai nilai KKM
< 75	Belum Tuntas	Belum mencapai nilai KKM

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa skor < 75 adalah nilai yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dan berada pada kategori belum tuntas. Untuk skor 75 – 100 adalah nilai yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal dengan kategori tuntas

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara mengikuti alur penelitian tindakan kelas. Langkah kerja dalam penelitian ini terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tahap pelaksanaan tindakan merupakan penerapan rancangan tindakan yang telah disusun berupa desain pembelajaran menggambar busana sesuai kesempatan dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar, terhadap peningkatan kompetensi belajar menggambar busana.

Data yang disajikan merupakan hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi, catatan lapangan dan lembar penilaian unjuk kerja. Pengamatan yang dilakukan yaitu proses belajar mengajar dengan pendekatan kontekstual dengan menerapkan komponen pendekatan kontekstual meliputi: 1) Konstruktivisme (*Konstruktivism*), 2) Menemukan (*Inquiry*), 3) Bertanya (*Questioning*), 4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), 5) Permodelan (*Modelling*), 6) Refleksi (*Reflection*) dan 7) Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*) . Adapun hal-hal yang akan diuraikan meliputi: deskripsi tiap siklus dan hasil dari penelitian.

1. Pra Siklus

Pada pra siklus peneliti hanya bertindak sebagai pengamat/ observer. Pra siklus ini dilakukan pada saat proses pembelajaran menggambar busana berlangsung yaitu pada hari Sabtu 18 Desember 2010. Menurut

data yang diberikan oleh guru menggambar busana dijelaskan bahwa pelajaran menggambar busana baru 50% siswa yang mencapai ketuntasan minimal yang ditentukan. Hal ini dapat terlihat pada saat pengamatan karena siswa terlihat masih mengalami hambatan, hal ini terbukti dari tugas yang diberikan, mereka cenderung lamban dalam memecahkan masalah merancang gambar atau membuat desain karena kekurangan ide. Masih banyak gambar yang dihasilkan oleh siswa memiliki kesamaan dengan gambar yang dihasilkan oleh teman yang lain. Dilihat dari hasil karya gambar desain siswa yang kurang bervariasi, siswa kurang mampu mengembangkan hasil karyanya agar lebih orisinal dan lebih variatif karena kurangnya sumber belajar. Akibatnya nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75,00 kurang bisa terpenuhi.

2. Siklus Pertama

Penelitian siklus pertama ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari Sabtu 08 Januari 2011 selama selama 3 x 45 menit. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus pertama adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan digunakan untuk menyusun tindakan yang akan dilakukan. Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan meliputi mengkaji silabus, menyiapkan RPP, lembar observasi, majalah mode dan alat evaluasi penilaian. Berdasarkan refleksi pada

pra siklus rencana tindakan pada siklus pertama adalah mengadakan kegiatan belajar menggambar busana sesuai kesempatan dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar. Siswa melakukan kegiatan belajar menggambar busana dengan mencermati dan mengikuti pertunjuk yang diberikan oleh guru berdasarkan pembelajaran kontekstual dengan menerapkan komponen pendekatan kontekstual yang meliputi: 1) Konstruktivisme, 2) Menemukan, 3) Bertanya, 4) Masyarakat belajar, 5) Permodelan, 6) Refleksi dan 7) Penilaian nyata.

Penggunaan majalah mode diharapkan akan dapat membantu menemukan ide-ide yang baru dan memberi efektifitas dan efisiensi pada saat proses pembelajaran menggambar busana sesuai kesempatan sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa kelas XII busana butik 3 di SMK Negeri 3 Pati.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat dan 2 guru sebagai observer melakukan tindakan dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar. Tindakan yang dilakukan adalah mengadakan kegiatan belajar menggambar busana sesuai kesempatan dengan pemilihan kesempatan adalah busana pesta pagi-sore melalui pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar.

Diawal kegiatan belajar guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam menggambar busana sesuai kesempatan dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar. Guru memberikan penjelasan tentang prosedur pendekatan kontekstual dan memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang terkait dalam pembelajaran. Selanjutnya siswa harus bisa mengkontruksikan pengetahuan tentang busana pesta pagi-siang, mencari sendiri pengetahuan tentang busana sesuai kesempatan dan menemukan ide-ide untuk menyelesaikan tugas menggambar busana pesta pagi-siang dengan bantuan majalah mode sebagai sumber belajar. Guru tetap membimbing dan memantau jalannya pembelajaran.

Guru membimbing siswa dalam pembelajaran menggambar busana. Siswa melakukan kegiatan belajar dan dapat menyelesaikan tugas menggambar busana sesuai kesempatan dengan pendekatan kontekstual memanfaatkan majalah mode sebagai sumber belajar yang diberikan oleh guru. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya apabila mengalami kesulitan dalam menggambar busana sesuai dengan langkah-langkah pendekatan kontekstual dan membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar sesuai konsep masyarakat belajar untuk mencari pengetahuan sendiri tentang busana pesta pagi-siang untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Guru melaksanakan permodelan kepada siswa dengan menunjuk siswa yang

menguasai materi tentang busana pesta untuk mencontohkan dan guru menambahkan apabila ada kekurangan.

Setelah pembelajaran selesai siswa bersama dengan guru merefleksikan pengetahuan yang telah didapat oleh siswa dan guru menilai kompetensi menggambar busana dengan penilaian praktik hasil mendesain busana pesta/ unjuk kerja siswa.

c. Pengamatan

Pada tahap ini pengamatan dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar. Pengamatan dilakukan bersama-sama peneliti, teman sejawat dan 2 guru menggambar busana sebagai observer untuk mempermudah dalam pengamatan agar pengamatan lebih terfokus. Pengamatan melalui lembar observasi terhadap kegiatan belajar yang dilakukan meliputi komponen-komponen pendekatan kontekstual yaitu 1) Komponen Konstruktivisme (*Konstruktivism*), 64% siswa melakukan kegiatan belajar menggambar busana dengan menerapkan komponen konstruktivisme dari pengetahuan yang dimiliki. 2) Komponen Menemukan (*Inquiry*), 67% siswa melakukan kegiatan belajar menggambar busana sesuai kesempatan dengan menemukan ide-ide dari majalah mode sebagai sumber belajar. 3) Komponen Bertanya (*Questioning*), 71% siswa aktif bertanya dengan menerapkan komponen bertanya. 4) Komponen Masyarakat belajar (*Learning*

Community), 60% siswa melakukan pemecahan masalah dengan belajar kelompok. 5) Komponen Permodelan (*Modelling*), 71% siswa melakukan permodelan dari temannya yang lebih mampu dan dari guru yang memberikan petunjuk. 6) Komponen Refleksi (*Reflection*), 68% siswa dapat memberi umpan balik kepada guru yang merefleksikan materi yang telah selesai dipelajari. 7) Komponen Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*), 71% kemampuan siswa sudah dapat terlihat dari unjuk kerja menggambar desain busana pesta pagi-siang.

Penjelasan data diatas merupakan data deskriptif yang diperoleh melalui lembar observasi dan catatan lapangan. Data kompetensi belajar berdasarkan hasil unjuk kerja pada siklus pertama dari 28 siswa menunjukkan nilai rata-rata (*Mean*) yang dicapai adalah 78,39, dengan nilai tengah (*Median*) yaitu 77,5, dan nilai yang sering muncul (*Mode*) adalah 75 dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, kompetensi menggambar busana siswa pada siklus pertama dapat dikategorikan pada tabel distribusi frekuensi kompetensi belajar dibawah ini:

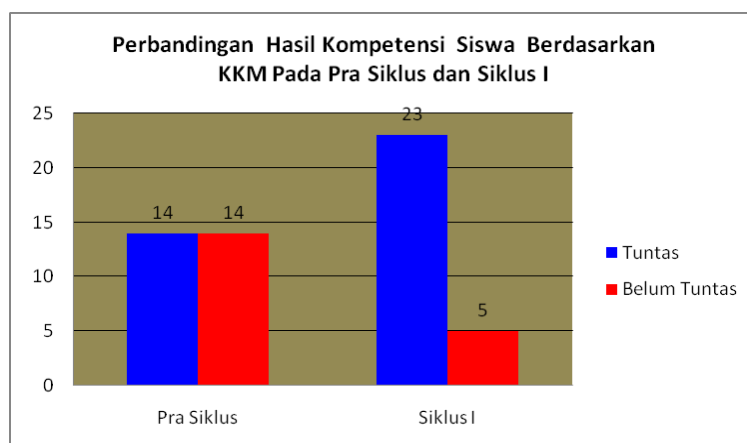
Tabel 11. Distribusi Frekuensi kompetensi Belajar Siklus Pertama

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	< 75	Belum tuntas	5	18%
2.	75-100	Tuntas	23	82%
Jumlah			28	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kompetensi belajar siswa pada siklus pertama, yang disajikan pada tabel 10, dapat

diinterpretasikan bahwa kompetensi menggambar busana pada siklus pertama sudah mengalami peningkatan dibandingkan pada pra siklus.

Agar lebih memudahkan untuk memahami data kompetensi belajar siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal pada siklus pertama dapat disajikan pada diagram batang berikut ini:



Gambar 2. Diagram Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa Berdasarkan KKM Pada Pra Siklus dan Siklus Pertama

Pengamatan terhadap kompetensi belajar siswa pada siklus pertama dengan tindakan menggunakan pendekatan kontekstual dengan majalah mode sebagai sumber belajar yang digunakan guru pada pembelajaran menggambar busana dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa, tetapi hasil yang dicapai belum sesuai yang diharapkan, dimana 5 siswa mendapat nilai masih dibawah kriteria ketuntasan minimal. Hal ini terjadi karena siswa masih merasa bingung dan belum memahami prosedur dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dan majalah yang digunakan sebagai sumber belajar hanya satu jenis saja.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan selama tindakan pembelajaran dan hasil unjuk kerja siswa dalam menggambar busana sesuai kesempatan dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar. Melalui pengamatan diketahui tindakan yang dilakukan oleh guru pada siklus pertama. Refleksi pada siklus pertama menunjukkan bahwa tindakan melalui pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran menggambar busana sesuai kesempatan sudah memberikan peningkatan kompetensi belajar siswa namun masih ada yang belum sesuai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan karena masih ada 5 siswa yang belum mencapai nilai KKM yang ditentukan. Berdasarkan refleksi tersebut peneliti yang berkolaborasi dengan teman sejawat dan guru sepakat akan melakukan perbaikan tindakan pada siklus kedua.

3. Siklus Kedua

Penelitian siklus kedua ini dilakukan dalam satu kali pertemuan yaitu pada hari Sabtu 15 Januari 2011 selama selama 3 x 45 menit. Perencanaan pada siklus kedua dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada siklus kedua adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Sebelum dilakukan pembelajaran pada siklus kedua, peneliti yang berkolaborasi dengan teman sejawat dan guru merencanakan tindakan

sesuai dengan hasil refleksi pada siklus pertama, yaitu mengadakan kegiatan belajar dengan materi berikutnya yaitu busana pesta sore dan malam dengan majalah mode dan mengulangi kembali proses pembelajarannya dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang sebelumnya masih mengalami hambatan karena siswa masih merasa asing dan bingung tentang prosedur pendekatan kontekstual yang digunakan karena masih terbiasa dengan pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru.

Selain itu majalah yang digunakan sebagai sumber belajar untuk menambah masukan bagi siswa untuk menggambar busana hanya menggunakan satu jenis majalah mode saja. Sehingga dalam perbaikan tindakan, majalah mode yang digunakan sebagai sumber belajar lebih diperbanyak dan pendekatan kontekstual digunakan kembali agar siswa lebih mengerti.

b. Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Perencanaan pada siklus kedua adalah menggambar busana dengan menggunakan majalah mode yang berbeda dari siklus pertama. Pada tahap ini peneliti berkolaborasi dengan guru melakukan tindakan dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar dalam menyampaikan materi menggambar busana seperti pada siklus pertama. Diawal kegiatan belajar guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam menggambar busana sesuai kesempatan dengan menggunakan majalah mode sebagai sumber

belajar. Selanjutnya guru membekali pengetahuan siswa tentang busana sesuai kesempatan dengan menjelaskan dan membimbing siswa berdasarkan pendekatan kontekstual. Membagi kelas menjadi 5 kelompok sebagai penerapan masyarakat belajar. Siswa mencermati dan mengikuti petunjuk yang diberikan oleh guru dengan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu menganalisis mode yang telah diterima oleh masing-masing kelompok. Siswa turut melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga dapat menyelesaikan tugas menggambar busana sebagaimana mestinya melalui pemanfaatan majalah mode yang diberikan oleh guru sebagai sumber belajar yang digunakan sebagai contoh dalam penerapan permodelan untuk menemukan inspirasi atau ide-ide baru dalam menggambar busana pesta yang telah ditentukan. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya apabila mengalami kesulitan dalam menganalisa mode sesuai dengan langkah-langkah yang diberikan guru berdasarkan pendekatan kontekstual. Siswa melatih dirinya dengan menggambar busana sesuai kesempatan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

c. Pengamatan

Pada tahap ini pengamatan dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar. Pengamatan melalui lembar observasi terhadap kegiatan belajar yang dilakukan oleh peneliti, teman sejawat dan 2 guru menggambar meliputi

komponen-komponen pendekatan kontekstual yaitu 1) Komponen Konstruktivisme (*Konstruktivism*), 71,% siswa melakukan kegiatan belajar menggambar busana dengan menerapkan komponen konstruktivisme dari pengetahuan yang dimiliki. 2) Komponen Menemukan (*Inquiry*), 70% siswa melakukan kegiatan belajar menggambar busana sesuai kesempatan dengan menemukan ide-ide dari majalah mode sebagai sumber belajar. 3) Komponen Bertanya (*Questioning*), 78% siswa aktif bertanya dengan menerapkan komponen bertanya. 4) Komponen Masyarakat belajar (*Learning Community*), 70 % siswa melakukan pemecahan masalah dengan belajar kelompok. 5) Komponen Permodelan (*Modelling*), 91% siswa melakukan permodelan dari temannya yang lebih mampu dan dari guru yang memberikan petunjuk. 6) Komponen Refleksi (*Reflection*), 71% siswa dapat memberi umpan balik kepada guru yang merefleksikan materi yang telah selesai dipelajari. 7) Komponen Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*), 80% kemampuan siswa sudah dapat terlihat dari unjuk kerja menggambar desain busana pesta sore dan pesta malam.

Penjelasan data diatas merupakan data deskriptif yang diperoleh melalui lembar observasi dan catatan lapangan. Data kompetensi belajar berdasarkan hasil unjuk kerja pada siklus kedua dari 28 siswa menunjukkan nilai rata-rata (*Mean*) yang dicapai adalah 83,75, dengan nilai tengah (*Median*) yaitu 85 dan nilai yang sering muncul (*Mode*) adalah 85 dapat dilihat pada lampiran.

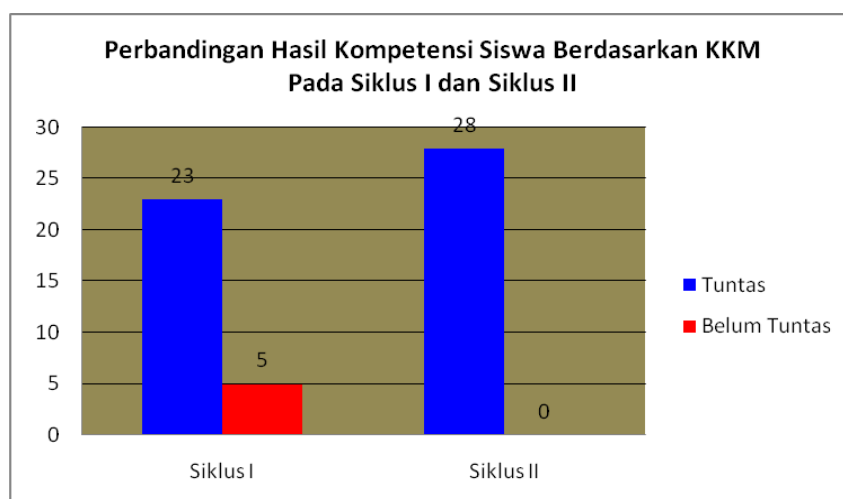
Berdasarkan nilai rata-rata tersebut, kompetensi belajar siswa pada siklus kedua dapat dikategorikan pada tabel distribusi frekuensi kompetensi belajar dibawah ini:

Tabel 12. Distribusi Frekuensi kompetensi Belajar Siklus Kedua

No.	Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	< 75	Belum tuntas	0	0%
2.	75-100	Tuntas	28	100%
Jumlah			28	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kompetensi belajar siswa pada siklus kedua, yang disajikan pada tabel 11, dapat diinterpretasikan bahwa kompetensi menggambar busana pada siklus kedua sudah mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus pertama karena semua siswa telah mengalami ketuntasan 100%.

Agar lebih memudahkan untuk memahami peningkatan data kompetensi belajar siswa berdasarkan kriteria ketuntasan minimal pada siklus pertama dan siklus kedua dapat disajikan pada diagram batang berikut ini:



Gambar 3. Diagram Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa

Berdasarkan KKM Pada Siklus Pertama dan Siklus Kedua

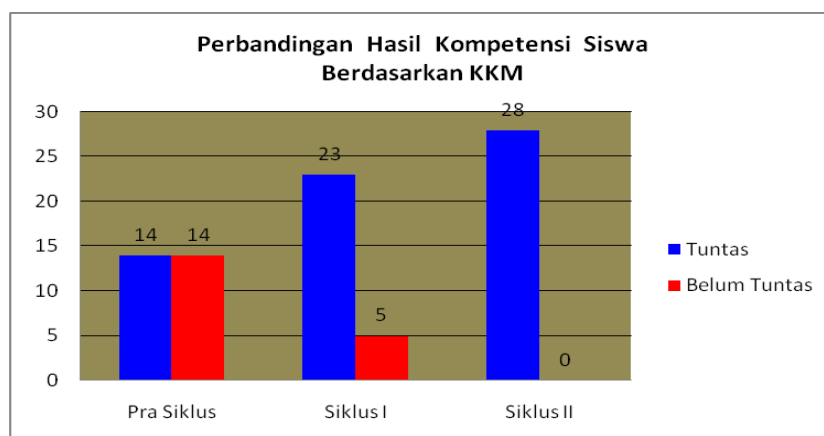
Pengamatan terhadap kompetensi belajar siswa pada siklus kedua dengan tindakan melalui pendekatan kontekstual yang digunakan guru pada pembelajaran menggambar busana, dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa sesuai yang diharapkan, dimana seluruh siswa yang berjumlah 28 orang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan selama tindakan pembelajaran dan hasil unjuk kerja siswa dalam menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar. Melalui pengamatan diketahui tindakan yang dilakukan oleh guru pada siklus kedua. Refleksi pada siklus kedua menunjukkan bahwa tindakan melalui pendekatan kontekstual dengan majalah mode sebagai sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran menggambar busana dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa sesuai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan. Hal ini terungkap dari pengamatan yang dilakukan, dimana siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran yang sudah direncanakan dengan baik dan dapat menerapkan semua komponen pendekatan kontekstual dengan lebih baik dibandingkan sebelumnya. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran, tidak takut untuk bertanya apabila mengalami kesulitan dalam menganalisa gambar busana. Siswa terlihat lebih bersemangat dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran menggambar busana.

Penggunaan majalah mode sebagai sumber belajar dalam pembelajaran menggambar busana dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Hasil peningkatan nilai kompetensi menggambar busana berdasarkan KKM antara pra siklus, siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat perbandingannya pada diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Perbandingan Hasil Kompetensi Siswa Berdasarkan KKM

Berdasarkan adanya peningkatan kompetensi belajar pada siklus kedua, sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu, apabila minimal 80% siswa tuntas (mencapai KKM) dengan pencapaian kompetensi belajar lebih baik dari yang sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada kompetensi belajar siswa dengan dibuktikannya semua siswa telah tuntas mencapai nilai KKM, sehingga penelitian ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya, dan penelitian ini telah dianggap berhasil.

B. Pembahasan

1. Penerapan Pendekatan Kontekstual Pada Kompetensi Menggambar Busana Menggunakan Majalah Mode Sebagai Sumber Belajar

Pada proses tindakan, akan dilakukan 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun tahapan dalam penelitian tindakan kelas tersebut adalah sebagai berikut:

a. Siklus Pertama

1) Perencanaan Siklus Pertama

Pada tahap perencanaan siklus pertama yang dilakukan adalah merancang tindakan yang akan dilakukan. Dalam tahap menyusun rancangan ini, peneliti mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran menggambar busana mulai dari mengkaji silabus, menyusun RPP, menyiapkan lembar observasi, majalah mode dan lembar evaluasi penilaian unjuk kerja.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus Pertama

Pelaksanaan tindakan kelas siklus pertama dilaksanakan pada hari sabtu, 08 Januari 2011 jam ke 2-4. Pelajaran dimulai pukul 07.45 dan diakhiri pukul 09.15. Satu jam pelajaran adalah 45 menit, sehingga keseluruhan 3 jam pelajaran adalah 135 menit. Peneliti dan kolaborator selaku pengamat melaksanakan pengamatan secara bersama-sama. Materi yang diberikan pada siklus pertama adalah mengulas kembali tentang unsure dan prinsip desain yang sebelumnya telah diberikan di kelas satu, dan mengaitkan dengan busana sesuai kesempatan. Persiapan guru untuk melaksanakan

siklus pertama dilakukan beberapa hari sebelumnya mulai dari menyiapkan perangkat pembelajaran sampai sumber belajar yang digunakan. Peneliti menjelaskan kepada guru pengampu tentang rencana pembelajaran yang harus dilakukan dan sumber ajar yang dibutuhkan untuk memudahkan proses pembelajaran.

Diawal kegiatan belajar guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam menggambar busana sesuai kesempatan dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar. Guru memberikan penjelasan tentang prosedur pendekatan kontekstual dan memberikan penjelasan singkat mengenai materi yang terkait dalam pembelajaran. Selanjutnya siswa harus bisa mengkontruksikan pengetahuan tentang busana pesta pagi-siang, mencari sendiri pengetahuan tentang busana sesuai kesempatan dan menemukan ide-ide untuk menyelesaikan tugas menggambar busana pesta pagi-siang dengan bantuan majalah mode sebagai sumber belajar. Guru tetap membimbing dan memantau jalannya pembelajaran.

Guru membimbing siswa dalam pembelajaran menggambar busana. Siswa melakukan kegiatan belajar dan dapat menyelesaikan tugas menggambar busana sesuai kesempatan dengan pendekatan kontekstual memanfaatkan majalah mode sebagai sumber belajar yang diberikan oleh guru.

Siswa mendapatkan tugas dari guru untuk mengkaji model busana yang ada pada majalah mode yang telah ditentukan dengan

mengerjakan secara berkelompok. Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya apabila mengalami kesulitan dalam menggambar busana sesuai dengan langkah-langkah pendekatan kontekstual. Guru membagi kelas menjadi lima, dalam pembagian kelompok siswa memilih sendiri kelompoknya masing-masing. Masing-masing kelompok terdiri dari enam siswa, tetapi ada dua kelompok yang terdiri dari lima siswa, pembagian siswa menjadi beberapa kelompok belajar sesuai konsep masyarakat belajar untuk mencari pengetahuan sendiri tentang busana pesta pagi-siang untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Guru melaksanakan permodelan kepada siswa dengan menunjuk siswa yang menguasai materi tentang busana pesta untuk mencontohkan dan guru menambahkan apabila ada kekurangan. Selain itu gambar-gambar model busana pesta yang ada pada majalah dapat digunakan sebagai inspirasi untuk menemukan ide-ide baru.

Setelah pembelajaran selesai siswa bersama dengan guru merefleksikan pengetahuan yang telah didapat oleh siswa dan guru menilai kompetensi menggambar busana dengan penilaian praktik hasil mendesain busana pesta/ unjuk kerja siswa.

3) Pengamatan

Pengamatan terhadap peningkatan kompetensi belajar menggambar busana sesuai kesempatan melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai

sumber belajar dilakukan mulai dari pengamatan melalui lembar observasi, catatan lapangan dan lembar penilaian unjuk kerja.

Pengamatan melalui lembar observasi terhadap kegiatan belajar yang dilakukan meliputi komponen-komponen pendekatan kontekstual yaitu 1) Komponen Konstruktivisme (*Konstruktivism*), 64% siswa melakukan kegiatan belajar menggambar busana dengan menerapkan komponen konstruktivisme dari pengetahuan yang dimiliki. 2) Komponen Menemukan (*Inquiry*), 67% siswa melakukan kegiatan belajar menggambar busana sesuai kesempatan dengan menemukan ide-ide dari majalah mode sebagai sumber belajar. 3) Komponen Bertanya (*Questioning*), 71% siswa aktif bertanya dengan menerapkan komponen bertanya. 4) Komponen Masyarakat belajar (*Learning Community*), 60% siswa melakukan pemecahan masalah dengan belajar kelompok. 5) Komponen Permodelan (*Modelling*), 71% siswa melakukan permodelan dari temannya yang lebih mampu dan dari guru yang memberikan petunjuk. 6) Komponen Refleksi (*Reflection*), 68% siswa dapat memberi umpan balik kepada guru yang merefleksikan materi yang telah selesai dipelajari. 7) Komponen Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*), 71% kemampuan siswa sudah dapat terlihat dari unjuk kerja menggambar desain busana pesta pagi-siang.

Pembelajaran menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar

yang dilakukan pada siklus pertama, menunjukkan dari 28 siswa yang mengikuti pembelajaran menggambar busana sesuai kesempatan dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar, siswa yang tuntas berjumlah 23 orang (82%) dan siswa yang belum tuntas berjumlah 5 orang (18%).

Dari data hasil penelitian tersebut, kompetensi belajar pembuatan menggambar busana melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar pada siklus pertama sudah mengalami peningkatan dibanding pra siklus, tetapi pencapaian kompetensi belajar siswa belum sesuai yang diharapkan, sehingga peneliti yang berkolaborasi dengan guru sepakat untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

4) Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan selama tindakan pembelajaran dan hasil unjuk kerja siswa dalam menggambar busana sesuai kesempatan dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar. Melalui pengamatan diketahui tindakan yang dilakukan oleh guru pada siklus pertama.

Refleksi pada siklus pertama menunjukkan bahwa tindakan melalui pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran menggambar busana sesuai kesempatan sudah memberikan peningkatan

kompetensi belajar siswa namun masih ada yang belum sesuai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan.

Pernyataan ini sesuai dengan data kompetensi belajar siswa setelah diberi tindakan pada siklus pertama masih ada 5 siswa yang belum mencapai nilai KKM. Pada pengamatan yang dilakukan oleh observer siswa masih banyak yang mengalami kebingungan dengan prosedur pendekatan kontekstual. Mereka terlihat masih mondar-mandir, ada yang melihat tugas kelompok lain, dan tugas unjuk kerja yang harus dikerjakan individu banyak yang belum selesai. Mereka masih melihat gambar temannya yang lain. Berdasarkan refleksi tersebut peneliti yang berkolaborasi dengan teman sejawat dan guru sepakat akan melakukan perbaikan tindakan pada siklus kedua.

b. Siklus Kedua

1) Perencanaan Siklus Kedua

Pada tahap perencanaan siklus kedua yang dilakukan adalah merancang tindakan yang akan dilakukan. Dalam tahap menyusun rancangan ini, peneliti mempersiapkan semua hal yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran menggambar busana mulai dari mengkaji silabus, menyusun RPP, menyiapkan lembar observasi, majalah mode dan lembar evaluasi penilaian unjuk kerja.

2) Pelaksanaan Tindakan Siklus Kedua

Perencanaan pada siklus kedua adalah menggambar busana dengan menggunakan majalah mode yang berbeda dari siklus

pertama. Pada tahap ini peneliti berkolaborasi dengan guru melakukan tindakan dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar dalam menyampaikan materi menggambar busana seperti pada siklus pertama.

Diawal kegiatan belajar guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam menggambar busana sesuai kesempatan dengan menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar, guru memberikan apersepsi. Selanjutnya guru memberikan penjelasan dan membimbing siswa berdasarkan pendekatan kontekstual dengan menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan.

Siswa mencermati dan mengikuti petunjuk yang diberikan oleh guru. Kelas tetap dibagi menjadi beberapa kelompok seperti pada siklus sebelumnya dan guru memberikan majalah yang berbeda dari siklus sebelumnya dan menentukan model busana yang akan dianalisa. Siswa turut melakukan kegiatan belajar dengan baik, sehingga dapat menyelesaikan tugas menggambar busana sebagaimana mestinya melalui pemanfaatan majalah mode yang diberikan oleh guru sebagai sumber belajar.

Guru memberikan kesempatan siswa untuk bertanya apabila mengalami kesulitan dalam menganalisa mode sesuai dengan langkah-langkah yang diberikan guru berdasarkan pendekatan kontekstual. Tujuannya adalah untuk memancing keaktifan siswa

didalam pembelajaran menggambar busana. Siswa melatih dirinya dengan menggambar busana sesuai kesempatan dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

3) Pengamatan

Pengamatan terhadap peningkatan kompetensi belajar menggambar busana sesuai kesempatan melalui pembelajaran dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar dilakukan mulai dari pengamatan melalui lembar observasi, catatan lapangan dan penilaian unjuk kerja. Pengamatan penelitian melalui lembar observasi dan catatan lapangan menghasilkan data adalah sebagai berikut:

Pengamatan melalui lembar observasi terhadap kegiatan belajar yang dilakukan meliputi komponen-komponen pendekatan kontekstual yaitu 1) Komponen Konstruktivisme (*Konstruktivism*), 71,% siswa melakukan kegiatan belajar menggambar busana dengan menerapkan komponen konstruktivisme dari pengetahuan yang dimiliki. 2) Komponen Menemukan (*Inquiry*), 70% siswa melakukan kegiatan belajar menggambar busana sesuai kesempatan dengan menemukan ide-ide dari majalah mode sebagai sumber belajar. 3) Komponen Bertanya (*Questioning*), 78% siswa aktif bertanya dengan menerapkan komponen bertanya. 4) Komponen Masyarakat belajar (*Learning Community*), 70 % siswa melakukan pemecahan masalah dengan belajar kelompok. 5)

Komponen Permodelan (*Modelling*), 91% siswa melakukan permodelan dari temannya yang lebih mampu dan dari guru yang memberikan petunjuk. 6) Komponen Refleksi (*Reflection*), 71% siswa dapat memberi umpan balik kepada guru yang merefleksikan materi yang telah selesai dipelajari. 7) Komponen Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*), 80% kemampuan siswa sudah dapat terlihat dari unjuk kerja menggambar desain busana pesta sore dan pesta malam.

Berdasarkan data kompetensi belajar siswa pada siklus kedua, dari 28 siswa yang mengikuti pembelajaran menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar, menunjukkan bahwa seluruh siswa sudah mencapai ketuntasan. kompetensi belajar siswa setelah dilakukan tindakan dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar pada siklus kedua mengalami peningkatan lebih baik dibanding siklus pertama.

4) Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil pengamatan selama tindakan pembelajaran dan hasil unjuk kerja siswa dalam menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar. Melalui pengamatan diketahui tindakan yang dilakukan oleh guru pada siklus kedua.

Refleksi pada siklus kedua menunjukkan bahwa tindakan melalui pendekatan kontekstual dengan majalah mode sebagai sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran menggambar busana dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa sesuai kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan.

Hal ini terungkap dari pengamatan yang dilakukan, dimana siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual yang sudah direncanakan dengan baik. Siswa lebih aktif dalam pembelajaran, tidak takut untuk bertanya apabila mengalami kesulitan dalam menganalisa gambar busana. Siswa terlihat lebih bersemangat dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran menggambar busana. Penggunaan majalah mode sebagai sumber belajar dalam pembelajaran menggambar busana dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan, pencapaian kompetensi belajar menggambar busana pada siklus kedua sudah meningkat. Peningkatan ini sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu, apabila minimal 80% siswa tuntas (mencapai kriteria ketuntasan minimal) dengan pencapaian kompetensi belajar lebih baik dari yang sebelumnya karena siswa sudah mencapai nilai KKM yaitu 75 semua, maka penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya, dan penelitian ini telah dianggap berhasil.

2. Peningkatan Kompetensi Menggambar Busana Dengan Pendekatan Kontekstual Menggunakan Majalah mode Sebagai Sumber Belajar

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar. Hal tersebut diketahui dari perubahan ke arah yang baik dalam peningkatan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan komponen pendekatan kontekstual dan hasil peningkatan kompetensi menggambar busana.

Pada siklus pertama, yang dilakukan melalui pengamatan lembar observasi terhadap kegiatan belajar yang dilakukan meliputi komponen-komponen pendekatan kontekstual yaitu 1) Komponen Konstruktivisme (*Constructivism*), 64% siswa melakukan kegiatan belajar menggambar busana dengan menerapkan komponen konstruktivisme dari pengetahuan yang dimiliki. 2) Komponen Menemukan (*Inquiry*), 67% siswa melakukan kegiatan belajar menggambar busana sesuai kesempatan dengan menemukan ide-ide dari majalah mode sebagai sumber belajar. 3) Komponen Bertanya (*Questioning*), 71% siswa aktif bertanya dengan menerapkan komponen bertanya. 4) Komponen Masyarakat belajar (*Learning Community*), 60% siswa melakukan pemecahan masalah dengan belajar kelompok. 5) Komponen Permodelan (*Modelling*), 71% siswa melakukan permodelan dari temannya yang lebih mampu dan dari guru yang memberikan petunjuk. 6) Komponen Refleksi (*Reflection*), 68% siswa dapat memberi umpan balik kepada guru yang merefleksikan

materi yang telah selesai dipelajari. 7) Komponen Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*), 71% kemampuan siswa sudah dapat terlihat dari unjuk kerja menggambar desain busana pesta pagi-siang.

Pembelajaran menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar yang dilakukan pada siklus pertama, menunjukkan dari 28 siswa yang mengikuti pembelajaran menggambar busana sesuai kesempatan dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar, siswa yang tuntas berjumlah 23 orang (82%) dan siswa yang belum tuntas berjumlah 5 orang (18%).

Pada siklus kedua, yang dilakukan melalui pengamatan lembar observasi terhadap kegiatan belajar yang dilakukan meliputi komponen-komponen pendekatan kontekstual yaitu 1) Komponen Konstruktivisme (*Construktivism*), 71,% siswa melakukan kegiatan belajar menggambar busana dengan menerapkan komponen konstruktivisme dari pengetahuan yang dimiliki. 2) Komponen Menemukan (*Inquiry*), 70% siswa melakukan kegiatan belajar menggambar busana sesuai kesempatan dengan menemukan ide-ide dari majalah mode sebagai sumber belajar. 3) Komponen Bertanya (*Questioning*), 78% siswa aktif bertanya dengan menerapkan komponen bertanya. 4) Komponen Masyarakat belajar (*Learning Community*), 70 % siswa melakukan pemecahan masalah dengan belajar kelompok. 5) Komponen Permodelan (*Modelling*), 91% siswa melakukan permodelan dari temannya yang lebih mampu dan dari guru yang memberikan petunjuk. 6) Komponen Refleksi (*Reflection*), 71%

siswa dapat memberi umpan balik kepada guru yang merefleksikan materi yang telah selesai dipelajari. 7) Komponen Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*), 80% kemampuan siswa sudah dapat terlihat dari unjuk kerja menggambar desain busana pesta sore dan pesta malam.

Data kompetensi belajar siswa pada siklus kedua, dari 28 siswa yang mengikuti pembelajaran menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar, menunjukkan bahwa seluruh siswa sudah mencapai ketuntasan. kompetensi belajar siswa setelah dilakukan tindakan dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar pada siklus kedua mengalami peningkatan lebih baik dibanding siklus pertama.

Berdasarkan hasil data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan melalui pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran juga dilihat dari keaktifan dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa aktif dalam menganalisa model busana yang sudah ditentukan. Selain itu, pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan.

Penerapan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar dalam pembelajaran menggambar busana dapat membantu siswa untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi siswa dengan cara menggunakan pengetahuan yang dimiliki dan dilakukan secara berkelompok. Minat belajar siswa dapat meningkat dan hasil pembelajarannya lebih bermakna bagi siswa melalui pendekatan pembelajaran ini.

BAB V

KESIMPULAN SARAN DAN IMPLIKASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil dan pembahasan penelitian tindakan kelas tentang peningkatan kompetensi menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar siswa kelas XII busana butik 3 di SMK Negeri 3 Pati, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pembelajaran menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar dilaksanakan dengan 4 tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Perencanaan tindakan dilakukan berdasarkan hasil data pada pra siklus. Didalam perencanaan peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian tindakan yaitu 1) Silabus mata pelajaran menggambar busana, 2) RPP, 3) Lembar observasi, 4) Majalah mode, 5) Lembar penilaian unjuk kerja.

b. Tindakan

Pada tahap ini peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat dan guru melakukan tindakan dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar dengan menerapkan komponen yang ada yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat

belajar, permodelan, refleksi dan penilaian nyata. Pada komponen kontekstual, siswa diberikan tugas untuk menganalisa mode untuk menerapkan semua komponen yang ada.

c. Observasi

Pada tahap ini peneliti dan teman sejawat beserta guru melakukan observasi pada setiap siklus untuk mengetahui bagaimana perilaku siswa pada saat pembelajaran berlangsung dan untuk mengetahui proses kegiatan belajar mengajar di kelas yang telah diberikan tindakan yang diberikan untuk meningkatkan kompetensi menggambar siswa.

d. Refleksi

Pada tahap ini refleksi dilakukan pada tiap siklus untuk mengetahui apakah perlu diadakan perubahan tindakan ataupun tindakan berikutnya dalam mencapai keberhasilan penelitian.

2. Peningkatan kompetensi menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar dapat dilihat dari data berikut ini:

Pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode pada pembelajaran menggambar busana di kelas XII busana butik 3 dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan nilai kompetensi belajar siswa pada siklus pertama, dari 28 siswa yang mengikuti pembelajaran menggambar busana dengan pendekatan kontekstual menggunakan majalah mode sebagai sumber belajar, menunjukkan bahwa dari 28 siswa termasuk dalam kategori siswa

yang tuntas berjumlah 23 orang (82%) dan siswa yang belum tuntas berjumlah 5 orang (18%). Sedangkan pada siklus kedua menunjukkan bahwa kompetensi belajar siswa yang terdiri dari 28 siswa termasuk dalam kategori sebagai berikut: siswa yang berkategori belum tuntas ada 0 orang (0%) dan siswa yang berkategori tuntas ada 28 orang (100%).

Dengan pencapaian kompetensi siswa yang sudah mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75 sebanyak 100%. Sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan yang ingin dicapai yaitu minimal 80% siswa tuntas (mencapai kriteria ketuntasan minimal), maka penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya, dan penelitian ini telah dianggap berhasil.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, adapun saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Pada pembelajaran menggambar busana khususnya menggambar busana sesuai kesempatan, sebaiknya menggunakan sumber belajar yang menarik seperti majalah mode untuk menunjang proses belajar sebagai sumber masukan bagi siswa untuk mencari ide-ide dalam mendesain busana, sehingga mengajar dikelas berjalan lebih efektif dan efisien. Majalah mode dapat memberikan rangsangan siswa untuk bersemangat mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas menjadikan pembelajaran tidak membosankan.

2. Guru disarankan untuk menerapkan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual pada pembelajaran menggambar busana secara bertahap dan berkesinambungan. Penerapan pendekatan kontekstual dilakukan melalui langkah yang jelas, rasional, wajar yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi.
3. Sebelum pembelajaran dimulai sebaiknya siswa sudah dikondisikan untuk secepatnya menempatkan diri pada kelompoknya masing-masing, sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar dan tepat waktu.
4. Untuk menanggulangi hambatan terutama siswa yang tidak mampu beradaptasi sosial (berpendirian kaku), dilakukan dengan cara memberikan kebebasan kepadanya dalam memberikan tugas. Sedangkan untuk siswa yang memiliki emosi tidak stabil dapat ditanggulangi dengan memberikan keyakinan dan membesarkan hatinya agar tumbuh rasa percaya diri.
5. Untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar disekolah maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang sumber belajar atau pendekatan pembelajaran yang lain.

C. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dan saran diatas, adapun implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut: pendekatan kontekstual akan digunakan dalam pembelajaran sebagai alternative mengajar guru untuk memperbaiki belajar siswa menjadi aktif. Dan majalah mode akan digunakan sebagai sumber belajar menggambar busana di SMK Negeri 3 Pati. Pendekatan kontekstual dan sumber belajar majalah mode terbukti dapat meningkatkan kompetensi belajar menggambar busana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Husein. 2006. *Pasang Surut Majalah*.
<http://duamata.blogspot.com/2006/02/pasang-surut-majalah.html>.
harisenin. Diakses 16.24 WIB, tanggal: 24 Mei 2010.
- Anas Sudiyono. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arief Furchan. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Arief S. Sadiman. 2003. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arifah A. Riyanto, M. Pd. 2003. *Teori Busana 1*. Bandung :YAPEMDO.
- Atik Catur Winarti. 2010. *Penggunaan Majalah Sebagai Sumber Belajar Patiseri (AIS 01) Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Kognitif Siswa SMK Negeri 3 Purworejo*. Yogyakarta: Pendidikan Teknik Busana, FT, UNY.
- Azhar Arsyad. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Basuki Wibawa. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Chodiyah, Wisri A Mamdy. 1982. *Desain Busana Untuk Sekolah Menengah sKejuruan*. Jakarta: CV. Petra Jaya.
- Djemari Mardapi. 2008. *Teknik Penyusunan Instumen Tes Dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.
- Ibrahim, dkk. 2000. *Media Pembelajaran*. Malang: Depdiknas Universitas Negeri Malang.
- Lexy J. Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Martinis Yamin. 2007. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Masidjo. 1997. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar siswa di Sekolah*. Yogyakarta. Kanisius.
- Mulyasa E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya.

- Novi Dilasari. 2009. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Menggambar Busana Melalui Metode Latihan Di SMK PIRI 2 Yogyakarta*. Yogyakarta: Pendidikan Teknik Busana, FT, UNY.
- Nunuk Suryani. 2006. *Pengaruh Penerapan Pendekatan Kontekstual Bermedia Vcd Terhadap Pencapaian Kompetensi Belajar Sejarah (Study Eksperimen Di SMA Negeri 1 Karanganyar Dan SMA Negeri Karangpandan Tahun Pelajaran 2006/2007)*. Surakarta: UNS.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Uny.
- Putrohadi. 2009. Mengukur Pencapaian. <http://putrohadi.tripot.mengukurpencapaian>. Diakses 19.45 WIB, tanggal: 10 Agustus 2010.
- Rama Kertamukti. 2008. *Media Internal UII*. <http://ramakertamukti.wordpress.com/2008/09/11/media-internal-iii/>. Diakses 16.20 WIB, tanggal: 24 Mei 2010.
- Rochiati Wiriadmadja. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya.
- Saifuddin Azwar. 2010. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sicilia Sawitri. 1994. *Istilah-istilah dalam Busana*. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta.
- Sri Wening. 1996. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta.
- Sri Widarwati. 1993. *Desain Busana Satu*. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta.
- Suaidiman. 2010. *Pendayagunaan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran*. <http://suaidinmath.wordpress.com/2010/05/09/pendayagunaan sumber belajar-dalam-pembelajaran>. Diakses 15.33 WIB, tanggal: 28 Mei 2010.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta :UNY Press.
- Sugiyono. 2007. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- . 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Universitas Negeri Yogyakarta. 2008. *Pedoman Tugas Akhir UNY*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Wina Sanjaya. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.